

**EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA
TASIKMALAYA)**

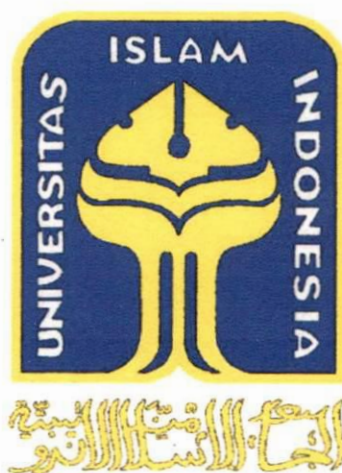


**Oleh :
USEP HUDAEBI
NIM : 07913218**

**TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**

**EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA
TASIKMALAYA)**



**Oleh :
USEP HUDAEBI
NIM : 07913218**

**Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA**

**TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 588/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DALAM
FULL DAY SCHOOL (Studi Kasus di SMK as-Saabiq
Singaparna Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Usep Hudaebi

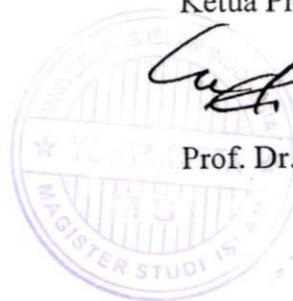
N. I. M. : 07913218

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

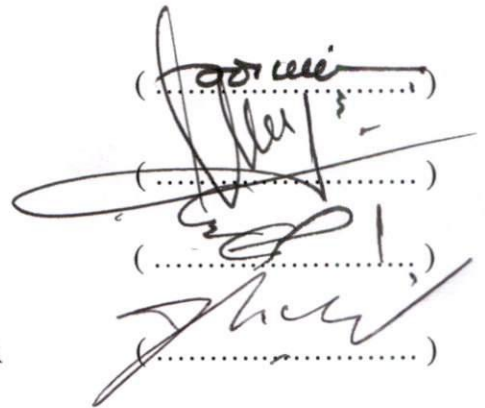
Nama : Usep Hudaebi
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 29 Mei 1969
N. I. M. : 07913218
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DALAM FULL DAY SCHOOL (Studi Kasus di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 11.00-12.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,25 / A**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 742/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DALAM FULL DAY SCHOOL (Studi Kasus di SMK as-SaAbiq Singaparna Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Usep Hudaebi

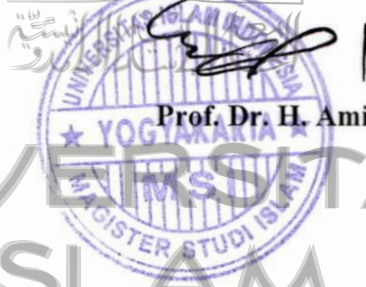
NIM : 07913218

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp./Fax. (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN
AGAMA DALAM FULL DAY SCHOOL
(Studi Kasus di SMK As-Saabiq Singaparna
Tasikmalaya)

Ditulis oleh

: Usep Hudaebi

NIM

07913218

Konsentrasi

: Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Agustus 2009

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO :

فَاخْذَرُوا يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ
اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .
(رواه محمد بن عبدالله الحاكم النيسابوري)

Maka berhati-hatilah kalian semua wahai manusia, sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian, seandainya apa yang kalian pegang maka kalian tidak akan sesat selamanya : yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya .*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Imam Muhammad bin 'Abdillah al-Hākīm an-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'ala as-Shohihain*, t.t, Jilid 1, h., 172 diambil dari CD Muhaddis Program Persi : 8.5

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	-	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

H. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

معددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كرم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Maha ghofur, atas perkenan-Nya tesis yang berjudul : EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DALAM FULL DAY SCHOOL (STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA TASIKMALAYA) dapat penulis sajikan ke hadapan pembaca yang budiman.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tesis ini, banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, baik sistematikanya maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, tegur kritik, atau saran dari semua pihak sangat penulis harapkan dan insya Allah akan diterima dengan senang hati.

Tesis ini terwujud berkat partisipasi dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. Selaku dekan fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abubakar, M.A., sebagai pembimbing sekaligus sebagai dosen pada Program Pasca Sarjana yang telah banyak menyediakan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk baik dalam bentuk konsep maupun yang lainnya.

4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Asmuni M. Tahir, M.A., selaku Sekretaris akademik sekaligus sebagai dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian perkuliahan dan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga pengalaman dalam kuliah yang diikuti selama ini, sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh Staf karyawan Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memberikan informasi penulis dalam kelengkapan administrasi.
8. Bapak Drs. KH. Mansur, MSI. yang telah memberikan dorongan dan do'anya selama perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
9. Bapak Kepala Sekolah as-Saabiq yang telah memberi izin dan bimbingannya dalam penelitian ini
10. Bapak dan Ibu guru SMK As-Saabiq yang telah memberikan dorongan dan do'anya selama perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan dalam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan perhatian dan menunjukkan kebersamaan selama ini.

12. Orangtua tercinta Ibu Enok Romdah (Alm), Bapak Ing Kholil (Alm.), Ibu Hj. Syarifah Noor dan Bapak KH. Abdul Aziz (Alm.) beserta seluruh keluarga yang senantiasa mendo'akan dan memberikan perhatian dan kasih sayangnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya.
13. Istriku tercinta, Dra. Nunung Nurhasnawati dan anak-anakku tersayang, Intan Zahara Rafida, Achmad Alfiyyan Bisyri dan Muhammad Abil Marahim Sya'bani yang telah banyak memberikan kesempatan, dorongan, dan pengorbanan kepada penulis untuk mengikuti studi ini.

Akhirnya semoga amal bakti semua pihak mendapat balasan yang setimpal.

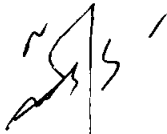
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الجمعة الالهية الانوار

Yogyakarta, 13 Agustus 2009

Penulis,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Usep Hudaebi

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN TIM PENGUJI TESIS	iii
LEMBARAN NOTA DINAS	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBARAN MOTTO	vi
LEMBARAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	xv
AL-KHULASHAH (Bahasa Arab)	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	14

**BAB II. TINJAUAN TEORITIS TENTANG EFEKTIVITAS, SISTEM
PENDIDIKAN AGAMA DAN FULL DAY SCHOOL**

A. Teori Efektivitas.....	16
B. Sistem Pendidikan Agama.....	20
1. Pengertian Sistem Pendidikan Agama Secara Umum.....	30
2. Sistem Pendidikan Pesantren.....	29
C. Full Day School.....	36

BAB III. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. SMK as-Saabiq.....	38
B. Pondok Pesantren Manarul Irsyad.....	42

BAB IV. EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Peran Kepala Sekolah	
1. Kepala Sekolah sebagai pemimpin.....	47
2. Kepala Sekolah sebagai administrator.....	48
3. Kepala Sekolah sebagai manajer.....	48
4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.....	51
B. Peran Guru dan Siswa.....	55
C. Peran Kurikulum.....	73
D. Peran Evaluasi.....	76

BAB V. EFEKTIVITAS SISTEM FULL DAY SCHOOL

A. Management Kepala Sekolah.....	78
B. Guru dan Siswa.....	85
C. Kurikulum dan Evaluasi.....	95

D. Out Put.....	106
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN	
A. SIMPULAN	108
B. SARAN	109



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

**EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA TASIKMALAYA)**

Oleh Usep Hudaebi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas sistem pendidikan agama dalam full day school yang diukur oleh proses mekanisme dan hasil akhir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sistem pendidikan agama dengan pola pendidikan pesantren serta mengetahui efektivitasnya dalam full day school.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk mengetahui sistem pendidikan agama dan efektivitasnya dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya. Sampel penelitian yang diambil adalah 20 orang Siswa dari kelas X dan XI serta 10 Siswa kelas XII yang ketika mereka kelas X full day school belum dilaksanakan sebagai kelompok kontrol. Ada beberapa tehnik untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata pesantren dan SMK as-Saabiq, wawancara digunakan untuk memahami pola pikir responden, sedangkan angket dimaksudkan untuk mengukur efektivitas sisitem pendidikan agama dalam full day school.

Sistem pendidkan agama yang diterapkan dalam full day school di SMK as-Saabiq adalah sistem pendidikan pesantren dengan kitan kuning atau kitab klasik sebagai materi utamanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan agama dalam full day school cukup efektif untuk SMK as-Saabiq. Efektivitas ini dibuktikan dengan menggunakan ukuran proses dan hasil. Artinya dalam proses pelaksanaan sistem pendidikan agama dalam full day school dengan pola pendidikan pesantren tepat sasaran mengingat mayoritas siswa SMK as-Saabiq tidak mondok di pesantren dan dapat membawa hasil paling tidak terhadap perbaikan ibadah keseharian siswa dan pemahaman terhadap materi kitab kuning.

Nilai sosial dari hasil penelitian ini adalah bertambahnya literatur mengenai sisitem pendidikan agama dengan pola pendidikan pesantren, dan dapat membuktikan efektivitasnya dalam full day school. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam mempertimbangkan penelitiannya.

Kata kunci: Efeftivitas, Sistem Pendidikan Pesantren dan Full Day School

Usep Hudaebi : اثر نظام التعليم الديني في المدرسة المتفرغة

المخالصة

كان هذا البحث لمعرفة اثر نظام التعليم الديني في المدرسة المتفرغة الذي يقدر بعملية حيلة ونتيجة الانتهاء الذي يوافق بغرض خاص والغرض من البحث لمعرفة الاختلاط بين نظام التعليم الديني ومنهاج التعليم في المعهد الاسلامي ولمعرفة اثرها في المدرسة المتفرغة

اما الطريقة المستعملة فهي الطريقة التحليلية الجودية لمعرفة نظام التعليم الديني واثرها في المدرسة المتفرغة في المدرسة الثانوية الموجهة "السابق" سنجا فرنا تا سكا لايا. وقد تؤخذ عينة في البحث عشرون طالبا من الفصل العاشر والفصل الحادية عشرة. وعشرة طالبا من الفصل الثانية عشرة ويبدأ البحث باجتماع البيانات. وتعد الملاحظة لمعرفة الاحوال المعهد الاسلامي والمدرسة الثانوية الموجهة "السابق" وتعد بيانات المقابلة لمعرفة تفكير طلاب المدرسة.

وتستعمل الاستفتاء ليقدر اثر نظام التعليم في المدرسة المتفرغة.

واما نظام التعليم الديني التي تستعمل في المدرسة المتفرغة فهي نظام التعليم المعهد الاسلامي وفيه تدرس الكتب الصفراء.

والنتيجة من هذا البحث ان نظام التعليم الديني في المدرسة المتفرغة اثرها جيدة لمدرسة الثانوية الموجهة "السابق" لان كثير من طلاب المدرسة لا يسكنون في المعهد الاسلامي. ولذا هم يتعلمون في المدرسة دروس المعهد الاسلامي مثل الكتب الصفراء والعبادة اليومية.

واما قيم الاجتماعي من البحث فهي زيادة المراجع لنظام التعليم الديني والمخطط التعليم المعهد الاسلامي وتظهر اثرها في المدرسة المتفرغة وللكتاب ينفع هذا البحث لموازنته المستقبل الباهر.

المفردة المهمة : اثر، نظام التعليم المعهد، المدرسة المتفرغة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Semua pendidikan (dalam hal ini sekolah) haruslah menghasilkan lulusan yang beriman dan beramal shaleh. Hal ini menjelaskan bahwa amal shaleh itu dikendalikan, diberi nilai, diarahkan oleh iman. Iman menjadi *core sistem*.¹

Sejak diberlakukannya UU No.2/1989 (tentang sistem pendidikan nasional) kita memiliki dua sistem pendidikan umum. Pertama sistem *sekolah* dan kedua sistem *madrasah*. Sebenarnya madrasah itu artinya sekolah. Sistem sekolah ialah sekolah umum yaitu jenjang SD-SMP-SMA sedangkan sistem madrasah ialah sekolah umum yang berciri khas Islam yaitu jenjang Ibtida'iyah-Tsanawiyah-*'Aliyah*.²

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 (tentang sistem pendidikan nasional) Bab VI Pasal 13 ayat 1 menyatakan: "*Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*".³

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2006) Hal. 178

² Ibid. hal.184.

³ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan* (Bandung:Fokusmedia,2006) Hal. 9

Ahmad Tafsir menyatakan⁴ : Tokoh-tokoh Yunani Lama kira-kira 600 tahun SM telah merumuskan bahwa tugas utama pendidikan ialah membantu manusia menjadi manusia. Untuk menghasilkan manusia seperti itu ada tiga tugas pokok pendidikan. **Pertama**, membantu murid agar memiliki kemampuan mengendalikan diri. Di kita pengendalian diri ini sama atau mirip dengan akhlak. **Kedua**, membantu murid agar menjadi manusia yang mencintai tanah air. Di kita, tugas ini mirip dengan pendidikan civic. Manusia harus memakmurkan alam tempat tinggalnya. Tugas pokok kedua ini ialah pendidikan cinta tempat tinggal. Tempat tinggal itu adalah tempat tinggal mana pun. **Ketiga**, membantu manusia agar memiliki pengetahuan. Orang Yunani Lama amat menghargai pengetahuan teoritis terutama filsafat, mereka kurang menghargai keterampilan.

Sekolah-sekolah sekarang, baik di Barat maupun di Timur, telah amat menyempitkan misi pendidikan, sudah jauh lebih sempit daripada misi yang dianjurkan oleh orang Yunani Lama itu. Sekarang misi pendidikan kadang-kadang telah menyempit menjadi sekadar ahli dagang, ahli menghitung, ahli membius, ahli membedah, ahli membuat obat, ahli mengoperasikan komputer, bahkan hanya ahli ngelas.

Keahlian-keahlian itu harus diakui memang diperlukan, bahkan keahlian itu boleh lebih menjurus lagi. Tetapi, mestinya yang paling utama ialah mendidik murid itu menjadi manusia lebih dahulu. Kita menginginkan manusia ahli dagang, manusia ahli hitung, manusia ahli membuat obat, manusia ahli ngelas. Jadi, yang utama dan pertama, pendidikan harus menjadikan manusia itu manusia.

Bila teori orang Yunani Lama itu kita gunakan untuk membandingkan **sistem madrasah dan sistem sekolah** pada persekolahan kita, barangkali kita menemukan keadaan kasar sebagai berikut: madrasah banyak berhasil dalam akhlak dan civic, banyak gagal dalam pendidikan pengetahuan; sekolah banyak gagal dalam akhlak dan civic dan banyak berhasil dalam pendidikan pengetahuan.

Teori Ahmad Tafsir yang terakhir itu hampir sama bila membandingkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah atau antara IAIN dengan UNPAD sebagai salah satu contoh. Teori ini sama seperti yang diungkapkan Usman Abu Bakar⁵, disatu sisi IAIN (pesantren istilah penulis) secara normatif memiliki nilai sangat tinggi namun dari segi empirik memiliki

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat*. Hal 185-186

⁵ Pidato disampaikan dalam acara perkuliahan MSI kelas C tentang Analisa Kebijakan Pendidikan Islam, Hari Sabtu, tanggal 21 Maret 2009 Jam 10.00 WIB.

nilai yang rendah sedangkan UNPAD (sekolah istilah penulis) sebaliknya dari segi normatif rendah namun dari segi empirik memiliki nilai sangat tinggi.

Kesenjangan ini sudah terjadi sejak lama. Termasuk sekolah-sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Tasikmalaya, khususnya wilayah Singaparna merupakan tempat dimana persekolahan telah diadopsi oleh pesantren, namun takkala siswa-siswi sekolah tersebut tidak mondok di pesantren maka mereka luput dari sistem pendidikan pesantren. Lalu adakah sistem atau metode yang bisa mengkolaborasikan antara kedua sistem itu yakni pesantren di satu sisi yang memiliki nilai normatif sangat tinggi dan sekolah di sisi lain yang memiliki nilai empirik sangat tinggi, sehingga dengan sistem tersebut terutama mereka yang tidak tinggal di pesantren sama-sama dapat tersentuh dengan sistem pendidikan pesantren tersebut. SMK as-Saabiq yang berada di lingkungan pesantren Manarul Irsyad menerapkan sistem Full day School untuk menggabungkan kedua sistem tersebut. Dimana para siswa diberi tambahan waktu yang khusus untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang biasa diberikan di pesantren. Secara teoritis hal ini diprediksi efektif untuk menjawab persoalan tersebut diatas. Untuk itu penulis mencoba meneliti dengan judul "Efektivitas Sistem Pendidikan Agama dalam Full Day School" Studi kasus di SMK As-Saabiq Singaparna Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah.

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya?
2. Bagaimana efektivitas sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Untuk memperjelas arah dari pembahasan permasalahan ini, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya.
2. Menganalisa efektivitas sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya.

Dengan memperhatikan hasil penelitian secara menyeluruh, maka kita dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya.
2. Mengetahui efektivitas sistem pendidikan agama dalam full day school di SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya.

D. Telaah Pustaka.

Agar dapat melakukan penelitian tentang judul “*Efektivitas Sistem Pendidikan Keagamaan dalam Full Day School*” Studi kasus di SMK As-Saabiq Singaparna Tasikmalaya, diperlukan bantuan dari pelbagai penulisan terdahulu yang berhubungan dengan masalah tersebut. Sejauh ini masih sangat sulit didapat

tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian tesis ini, namun setidaknya tidaknya tulisan Aas Abdul Hasim, tulisan Zaenal Abidin, tulisan Suhendra Yusuf, tulisan Moh. Ilyas Ruhiat dan tulisan Dadang Yudhistira patut dijadikan bahan bagi penelitian ini.

Aas Abdul Hasim di dalam tulisannya tentang Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah di SMA PGRI Singaparna, mengetengahkan tentang tiga masalah utama yang dihadapi pendidikan formal sejak tahun 1970.⁶ Zaenal Abidin dalam tulisannya tentang Pesantren dan Transformasi Sosial, mengetengahkan peran pesantren dalam pembangunan masyarakat madani.⁷ Sedang Suhendra Yusuf secara khusus membahas tentang Inovasi Pendidikan Dalam Perubahan Sosial.⁸ Dan Moh. Ilyas Ruhiat mengupas tentang Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.⁹ Serta Dadang Yudhistira dalam tulisannya tentang Membangkitkan Kreativitas Siswa.¹⁰

Tulisan Aas Abdul Hasim memang sangat menarik terlebih mengangkat tentang tiga masalah utama yang dihadapi pendidikan formal, yakni: Mutu, relevansi pendidikan yang berkeadilan dan efektivitas serta relevansi penyelenggaraan pendidikan. Yang mana menurutnya ketiga masalah tersebut bertumpu pada masalah manajemen atau kebijakan dan pengelolaan pendidikan.

⁶Aas Abdul Hasim, "Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah", *Proposal* diajukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: UII, 2007, hal. 2-3.

⁷Zainal Abidin, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Media Nusantara, No. 03/2008, hal. 95.

⁸ Suhendra Yusuf, *Inovasi Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Media Nusantara, No. 03/2008, hal. 5.

⁹ Yoga AD. Attarmizi, *KH. Moh. Ilyas Ruhiat Ajengan Santun dari Cipasung, membedah Sejarah Hidup dan wacana Pemikiran Islam Keumatan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 127.

¹⁰Dadang Yudhistira, "Membangkitkan Kreativitas Siswa", SK Priangan, Senin, 4 Mei 2009, hal. 8 kolom 2.

Maka MBS merupakan salah satu solusinya sebagai jawaban yang efektif dalam pengelolaan sekolah.

Tulisan Zaenal Abidin berbicara tentang peran pesantren dalam pembangunan masyarakat madani di Indonesia, yaitu suatu masyarakat yang ditandai dengan kemandirian, adanya ruang publik yang bebas dan perjuangan untuk mewujudkan kemaslahatan umat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Termasuk didalamnya menerangkan tentang pengertian dan dinamika Pesantren dan diskursus konsep masyarakat Madani.

Tulisan Suhendra Yusuf banyak memberikan gambaran tentang perlunya Inovasi Pendidikan yang mana itu merupakan proses tanpa akhir (*never ending*) dan harus dilakukan sejalan dengan perubahan lingkungan yang begitu dinamis dan kompleks. Perubahan merupakan bagian dari kehidupan, oleh karena itu hanya ada dua pilihan berubah atau mati, jangan hidup kalau tidak mau berubah; atau kalau tidak mau berubah lebih baik mati saja.

Dan tulisan Moh. Ilyas Ruhiat secara mendalam membahas tentang tujuan Pendidikan Islam, dimana menurutnya ada lima tujuan umum pendidikan Islam yang bersifat asasi, yaitu: membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara kemanfaatan, menumbuhkan sifat ilmiah kepada pelajar dan menyiapkan pelajar ke arah profesionalisme.

Serta Dadang Yudhistira dalam tulisannya mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ditumbuhkembangkan pada diri siswa melalui proses

pendidikan dan pembelajaran, yakni “*Head, Heart dan Hand*”. *Head* berhubungan dengan aspek pengembangn intelektual (IQ) yakni ranah kognitif berupa penguasaan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Heart* berhubungan dengan aspek pengembangan sikap dan nilai-nilai (EQ dan SQ) yakni ranah afektif berupa pembinaan watak, sikap, budi pekerti luhur, akhlaq mulia, etika moral serta nilai-nilai. *Hand* berhubungan dengan aspek pengembangan keterampilan atau motorik skills yakni ranah psikomotor berupa kemampuan, keterampilan motorik siswa.

Dari hasil studi kepustakaan tentang tulisan-tulisan tersebut saya menarik garis besar konseptual, bahwa penelitian mengenai *Efektivitas* Sistem Pendidikan Keagamaan dan *Full Day School* sebagai variabel pokok perlu dilakukan. Variabel pokok ini pada dasarnya merupakan hubungan dari dua variabel, yaitu variabel tergantung (*dependent variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*). Dalam penelitian ini Efektivitas Sistem Pendidikan Agama merupakan variabel tergantung, sedang Full Day School merupakan variabel bebas. Usaha mencari hubungan antara kedua variabel ini bertujuan untuk melihat kaitan pengaruh antara kedua variabel ini.¹¹

E. Kerangka Teori.

1. Efektivitas.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti: *a* ada efeknya – (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat

¹¹ MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* (Bandung: Pustaka Jaya, 1987) Hal. 21

membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); hal mulai berlakunya (tentang undang-undang, peraturan).¹² Sedang menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, efektif memiliki arti: tepat pada sasaran, mempunyai efek: mempunyai akibat yang tepat.¹³

Dari pemahaman arti bahasa diatas maka efektifitas dapat memiliki pengertian sebagai suatu tindakan yang dapat membawa hasil atau mempunyai akibat yang tepat karena tepat sasaran sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Sistem.

Sistem: *n* sistim: sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud; sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepercayaan dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik; cara, metode yang teratur untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Atau sistem adalah: susunan; kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung.¹⁵ Jadi sistem adalah: metode yang diatur baik-baik sebagai suatu kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung untuk melakukan sesuatu maksud.

3. Pendidikan Agama.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 Tahun 2006 dinyatakan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi

¹² *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Hoetomo (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005) Hal. 142.

¹³ *Kamus Ilmiah Populer*, Mas'ud Khasan Abdul Qohar (tpp: Bintang Pelajar, tt) Hal. 85-86,

¹⁴ *Kamus*, Hoetomo Hal. 481.

¹⁵ *Kamus*, Mas'ud Khasan Abdul Qohar Hal. 364.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁶

4. Full Day School.

Full Day School terdiri dari tiga suku kata yaitu full, day dan school. Full artinya penuh, day artinya hari dan school artinya sekolah.¹⁷ Jadi full day school adalah sekolah sehari penuh. Biasanya dimulai dari jam 07.15 sampai dengan 16.00 dengan dua kali istirahat sehingga siswa bisa melakukan shalat berjama'ah Dhuhur dan Ashar di sekolah dengan bimbingan guru pembimbing.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian mengenai *Efektivitas* Sistem Pendidikan Agama dalam *Full Day School* (Studi Kasus di SMK as-Saabiq) adalah penelitian lapangan. Dimana data yang dicari bersumber dari objek di lapangan langsung yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁶ Harsono, *Islam dan Kesadaran Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*, aini, Edisi III, Tahun I, 2007, hal. 5.

¹⁷ *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jhonny Andreas (Surabaya: Karya Agung, tt) hal. 126, 245.

2. Sifat Penelitian.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban permasalahan yang diajukan secara apa adanya, yaitu dengan memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci tentang Efektivitas Sistem Pendidikan Agama dalam Full Day School di SMK as-Saabiq Singapura Tasikmalaya.

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu:

- a. Peneliti sebagai instrument utama mendatangi sendiri secara langsung sumber datanya. Peneliti mempelajari fenomena sebagai mana aslinya yang tampak terjadi di lapangan.
- b. Mengimplikasikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan kepada proses dari pada hasil. Penelitian mengungkapkan makna dari keadaan yang diamatinya itu melalui analisis induktif.

3. Pendekatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis mengingat penelitian ini merupakan studi lapangan dalam bentuk pengamatan untuk memahami fakta dilapangan. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi pendidikan SMK as-Saabiq dan pesantren

Manarul Irsyad sebagai lembaga penyelenggaranya yang tidak kita dapatkan dalam literatur atau bahan pustaka yang lain.

4. Metode Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh sumber informasi tentang *efektivitas* sistem pendidikan Agama dalam *full day school* di SMK as-Saabiq, akan dilakukan dengan melalui penggalan sumber-sumber dengan memakai teknik *interview*, *observasi* dan angket.

Interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas namun terpimpin sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap narasumber untuk memperoleh informasi, masukan, pendapat yang dapat mendukung dan melengkapi kesimpulan penelitian. Wawancara dilakukan kepada tiga pihak yaitu: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan pengurus pesantren Manarul Irsyad.

Observasi langsung yaitu mengamati secara langsung, peneliti terlibat langsung dengan objek. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas SMK as-Saabiq dan pesantren Manarul Irsyad serta aktivitas masyarakat sekitarnya. Alat yang digunakan berupa check list dan catatan lain untuk merekam aktivitas yang muncul sehingga dapat menguatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Angket yaitu daftar wawancara yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Daftar pertanyaan yang diberikan

sudah cukup lengkap dan mudah dipahami sehingga responden dapat melakukan wawancara terhadap dirinya sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian empirik melalui penyebaran angket kepada responden yakni siswa SMK as-Saabiq Singapura kelas X tahun ajaran 2008-2009.

Berkaitan dengan pengumpulan data primer yang dijangkau melalui angket, item angketnya dirancang berdasarkan skala likert yang bersifat ordinal. Dalam membuat item pernyataan skala ini harus terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Responden diminta untuk menyatakan kesetujuannya atau tidak setuju terhadap isi pernyataan kedalam lima katagori jawaban, lebih tegasnya jawaban responden dan kriteria pembobotan jawaban responden terhadap angket disajikan seperti tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Kriteria Penentuan Bobot Jawaban Responden Positif.

Pilihan Jawaban	Skor Nilai Pernyataan
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Antara Setuju Tidak Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1.2 Kriteria Penentuan Bobot Jawaban Responden Negatif.

Pilihan Jawaban	Skor Nilai Pernyataan
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Antara Setuju Tidak Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Penilaian ini dilakukan melalui survay yaitu suatu penelitian yang mengambil sample dari satu populasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat pengumpulan data;

a) Populasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya yang tercatat dan aktif sebagai siswa pada tahun ajaran 2009-2010, baik yang tinggal di asrama-pesantren ataupun yang tidak. Jumlah ini lebih dari 200 siswa

b) Sample.

Pengambilan sample (dalam pengisian angket) dalam penelitian ini mengikuti pedoman Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua (penelitian populasi), jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % dari populasi yang ada dengan pengambilan menggunakan teknik random sampling (acak).¹⁸

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII revisi ke V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 112.

Dalam penelitian ini diambil 20 siswa karena subjeknya lebih dari 100. 20 siswa tersebut adalah siswa aktif SMK as-Saabiq kelas X dan kelas XI dijadikan sample yang selanjutnya dikumpulkan pada kelompok penelitian. Untuk melihat efektivitas, maka diambil pula sample dari siswa kelas XII yang mana pada tahun ajaran sebelumnya ketika mereka masih kelas X, full day school belum dilaksanakan dengan pengambilan sample acak sebanyak 10 orang sebagai kelompok kontrol.

5. Analisis Data.

Untuk melaksanakan analisis kualitatif, data dianalisis sejak penelitian dimulai. Teknis analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1989).¹⁹

G. Sistematika Pembahasan.

Dalam bab I dibicarakan pendahuluan yang mengandung pokok persoalan rancangan penelitian dari tesis ini sebagai mana telah diuraikan sebelumnya.

Bab II membicarakan tentang tinjauan teoritis tentang efektivitas, sistem pendidikan Agama.

Bab III menjelaskan Efektivitas Pendidikan Agama termasuk didalamnya mengenai peran kepala sekolah, peran guru dan siswa, peran kurikulum dan peran evaluasi.

¹⁹ Nunung Nurhasnawati, "Pembelajaran Penanaman Padi Organik dalam Ember Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Eksperimen Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Dan Menulis", *karya ilmiah* diajukan untuk mengikuti lomba tutor keaksaraan fungsional dalam rangka Jambore 1000 PTK-PNF Tahun 2008, Tasikmalaya: PKBM Manarul Irsyad, 2008, hal 11.

Bab IV memuat analisis efektivitas sistem Full Day School termasuk manajemen kepala sekolah, guru dan siswa, kurikulum dan evaluasi dan output.

Bab V merangkum dan mengupas hasil penelitian sebagaimana yang telah ditulis dalam bab II -- V dan saran-saran.

Pada akhir penelitian terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG EFEKTIVITAS , SISTEM PENDIDIKAN AGAMA DAN FULL DAY SCHOOL

A. Teori Efektivitas.

Beberapa ahli telah merumuskan tentang teori efektivitas hasil dari suatu proses, baik yang didasarkan kepada pengukuran prestasi akhir sebagai tujuan organisasi maupun pengukuran penelusuran proses mekanisme kerja unsur-unsurnya dalam mengejar tujuan organisasi tersebut. Jacob w. Getzels et al. (1968,129), mengemukakan tentang efektivitas sebagai berikut:²⁰ *“Efeftiveness is then a measure of the concordance of the role behavior and the role expectations”*. Sekolah secara individual harus diukur efektivitasnya terhadap standarnya sendiri, dan perbandingan efektivitasnya dari berbagai sekolah dengan dasar standarnya masing-masing dapat menimbulkan keraguan. Oleh karenanya harus diukur melalui tolak ukur yang sama. Pengertian efektivitas mempunyai makna yang berbeda bagi setiap orang bergantung kepada titik pandangan dan kerangka acuannya. Ada yang menitikberatkan arti efektivitas itu dari aspek kualitas hasil yang dicapai oleh hasil kerja individu atau kelompok dalam organisasi.

Di bidang pendidikan dikemukakan oleh seorang ahli pendidikan, Oteng Sutisna dalam bukunya, bahwa:²¹ *“Efektivitas suatu organisasi ditentukan oleh*

²⁰ Adun Rusyana, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan* (Ciamis:MMPd Unigal,2006)Hal. 113

²¹ Ibid

tingkat organisasi mencapai tujuan-tujuan yang lebih bermutu” (Sutisna,1983,218). Ini berarti bahwa efektivitas digunakan dalam hubungannya dengan hasil atau produktivitas yang diharapkan dari organisasinya. Jika dua A dan B mempunyai tujuan yang sama, dengan proses dan sumber-sumbernya yang sama pula, kedua-duanya mempunyai input yang sama.

Jika hasil keluaran sebagai hasil pendidikannya itu berupa tingkah laku siswa-siswa sekolah A lebih baik daripada sekolah B, maka sekolah A dikatakan lebih efektif daripada sekolah B. Juga, bila sekolah B pada saat tertentu (t_1) dengan masukan yang sama memberikan hasil yang diharapkan sangat kurang daripada saat kemudian (t_2) yang juga dengan masukan yang sama dengan masukan pada (t_1), maka sekolah B lebih efektif pada saat (t_2). Jika tidak dapat mencapai hasil harapan yang dalam waktu tertentu, maka dikatakan kurang efektif daripada jika tujuannya itu terealisasikan.

Pandangan lain dari James Weigand dalam bukunya *Developing Teacher Competencies* mengatakan, bahwa²² “ *If you to plan effective teaching, you need to consider the conditions in which learning teaching-learning set*” (James,1997,134). Program pendidikan ataupun yang dikehendaki apapun atau dibutuhkan siswa maupun masyarakat, dilayani sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Seorang guru yang kompeten harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang memadai agar proses interaksi edukatif berjalan efektif. Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, suatu organisasi harus berusaha

²² Ibid hal 114.

agar sumber-sumbernya dialokasikan secara rasional. Diantara faktor-faktor sumber daya yang memperlancar tercapainya tujuan organisasi, maka sumber daya manusia beserta perilakunya dalam organisasi itu penting sekali diperhatikan. Kemudahan sarana dan prasarana yang tersedia lengkap apabila tidak dipadukan dengan faktor manusia yang akan menangani tugas pencapaian sasaran tujuan organisasi tak kunjung terwujud. Jadi, faktor manusia dalam organisasi menjadi pusat perhatian di samping faktor-faktor lain yang turut berperan. Sumber daya manusia yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai keinginan, sikap, kepribadian, yang unik dan tidak sama dengan individu yang lain, serta dengan kemampuan yang berbeda-beda pula. Organisasi dengan anggota-anggota yang berbeda karakteristiknya itu hendak mencapai tujuan organisasi berdasarkan keanekaragaman tujuan individu yang mungkin serasi dan berlawanan dengan tujuan organisasi di mana mereka tergabung di dalamnya. Dibalik itu penting kiranya untuk mempelajari latar belakang yang mendasari pikiran dan perilaku individu-individu itu. Jika tujuan individu telah sinkron dengan tujuan organisasi maka ia akan sepenuhnya berperilaku yang menunjang kepada pencapaian tujuan organisasinya. Tujuan organisasi harus menampung tujuan-tujuan pribadi setiap anggota organisasi tersebut, atau terjadinya harmonisasi antara tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.

Oteng Sutisna dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* mengatakan, bahwa:²³ Pemerintah kini sedang meningkatkan usahanya untuk memperbarui pendidikan nasional menjadi suatu sistem yang lebih serasi dengan dan menunjang kepada program-program pembangunan nasional. Seluruh sistem pendidikan sedang mengalami perubahan dan penyesuaian kembali. Yang dicari ialah efektivitas, produktivitas, relevansi dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Atau secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan segala kegiatan pembaharuan pendidikan itu ialah terciptanya suatu sistem pendidikan yang:

- mampu melayani kebutuhan masyarakat sedang berkembang akan pendidikan dalam arti kuantitatif serta menjamin lahirnya para lulusan yang secara kualitatif memenuhi harapan masyarakat banyak (efektivitas dan produktivitas);
- menyelenggarakan pendidikan yang dilihat dari segi program kulikuler serta materi dan jenis pengalaman belajar yang mengisinya, selaras dengan dunia pekerjaan yang akan dimasuki oleh para lulusan (relevansi); dan
- mendayagunakan tenaga, dana, fasilitas, dan teknologi yang tersedia secara optimal bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (efisiensi).

²³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1983) hal.4

Dari beberapa pendapat tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa efektivitas bisa diukur dari 2 (dua) sisi:

1. Produk, artinya efektivitas diukur melihat prestasi akhir sebagai tujuan organisasi atau out put yang dihasilkan.
2. Proses, artinya efektivitas diukur melihat penelusuran proses mekanisme kerja unsur-unsurnya dalam mengejar tujuan organisasi tersebut.

Dua alat ukur itu dalam penelitian ini kedua-dua bisa dipakai sehingga untuk melihat efektivitas sistem pendidikan agama dalam full day school bisa dilihat dari produknya atau prosesnya.

B. Sistem Pendidikan Agama.

1. Pengertian Pendidikan Agama secara umum.

Ajaran Islam menekankan pada dua status dan peran manusia; sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (wakil Allah). Sebagai hamba Allah meniscayakan adanya kepasrahan, kepatuhan dan kesetiaan atas perintah dan larangan-Nya. Sebagai khalifatullah, manusia memiliki mandat teologis bagi manusia untuk berperan –diantaranya- untuk memakmurkan bumi, dan mencegah kerusakan alam. Jika yang pertama, menitikberatkan pada peran manusia serbagai makhluk individual, sedangkan yang kedua pada manusia sebagai makhluk sosial. Keduanya tidaklah saling terpisah, akan tetapi menyatu dan saling mengisi, termasuk dalam akhlaknya; akhlak individual dan akhlak sosial.

Nabi Muhammad membawa misi perubahan sosial yang berbasis pada akhlak. Akhlak merupakan ujung dari pembiasaan dan sistem nilai dari kepercayaan yang dianut. Nabi Muhammad saw. mengawalinya dengan prilaku, yaitu terpuji dan menghindari dari prilaku tercela serta penyampaian ajaran tauhid. Dari keduanya, prilaku dan tauhid, Islam berkembang memancarkan energi pergerakan ke seantero jazirah Arab, kemudian tersebar keseluruh dunia dengan aneka masa keemasannya dan keterpurukannya. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk penyempurnaan akhlak mulia.

Akhklak merupakan bagian penting dalam kehidupan. Akhlak ibarat cermin keadaan bathin seseorang. Akhlak tidaklah muncul tiba-tiba melainkan melalui proses panjang yang dibentuk oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan sistem nilai yang dianutnya. Secara kebahasaan kata akhlak berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Beberapa pendapat tentang pengertian akhlak, seperti yang dikemukakan oleh Harsono.²⁴

1. Menurut Ibnu Maskawaih (w 421 H/1030 M) akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

²⁴ Harsono, *Islam*. hal. 4

2. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan.
3. Menurut Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik-buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi di atas, paling tidak dapat diambil kesimpulan bahwa ada empat ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *Pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dirinya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau bersandiwara.

Sekolah adalah media penyebaran gagasan dan nilai yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap dan psikomotor sosok pelajar. Tentunya karena terdapat banyak ajaran agama Islam, maka dilakukan pemilahan dan pemilihan tema yang dianggap penting dan berguna bagi pelajar. Maka menu belajar mengacu pada kurikulum yang berlaku, target dan standar pencapaian hasilpun ditetapkan, termasuk tes atau ujiannya disesuaikan pula. Pemilahan dan pemilihan inilah yang diresapi oleh namanya kepentingan. Kemudian ada skala prioritas yang diajarkan disekolah. Ketika terjadi pergantian menteri pendidikan nasional, biasanya kurikulumpun

berubah disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang baru. Bandingkan dengan kurikulum pesantren salaf yang relatif stabil berdasarkan acuan kitab-kitab kuning yang *mu'tabarah* (diakui).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22,23 dan 24 Tahun 2006 dinyatakan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tuntunan visi mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:²⁵

1. lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:²⁶

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

²⁵ Ibid hal. 5

²⁶ Ibid

muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt;

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek aspek sebagai berikut :

1. Al Quran dan Hadis
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt , hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Untuk pelajaran akhlak di pelajari perilaku terpuji seperti tawadu, taat, qanaah, sabar, kerjakeras, tekun, ulet, teliti, zuhud, tawakal, tasamuh, adab makan dan minum, serta perilaku tercela seperti ananiah, ghadab, hasad, ghibah, namimah, dendam, munafik dan takabur. Seyogyanya tidak hanya

otak yang dibidik, akan tetapi rasa beragama yang melekat pada pelajar selain keteladanan moral dari manajemen sekolah, keluarga, masyarakat dan para pemimpin di negeri ini. Seringkali pelajar mengalami benturan nilai dan pengetahuan, apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang terjadi di kenyataan sosial. Benturan ini dapat menghambat rasa beragama dalam diri pelajar.

Tidaklah adil rasanya, jika pendidikan agama Islam hanya dibebankan dan diandalkan pada sekolah, di samping alokasi pelajaran PAI yang terbatas, juga karena ada institusi keluarga yang bertugas dalam menumbuhkan dan mengembangkan pribadi anak. Keluarga, sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama sangat berperan dalam kehidupan keberagamaan anak-anaknya. Misalnya, tentang kewajiban keluarga dalam mengajarkan salat fardu 5 waktu pada usia 7 tahun. Jika pada usia 10 tahun belum salat maka pukullah. Tentu saja dengan pukulan yang tidak merusak fisik anak. Ini artinya anak pada usia 10 tahun seyogyanya sudah siap dan bisa melaksanakan salat; bacaan, pekerjaan salat dan perilaku saiatnya.

Rasullah saw. Bersabda dalam Hadisnya:²⁷

مروا الأضي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين: واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Artinya: "Perintahkanlah anak kecil itu mengerjakan shalat jika telah berusia 7 th. Dan bila berumur 10 tahun, pukullah kalau ternyata ia meninggalkan."²⁸

²⁷ Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malaibariy, *Fathul Mu'in* (Bandung: al-Ma'arif, TT) hal.24

²⁸ Aliy As'ad, *Terjemahan Fathul Mu'in*, I (Kudus: Menara Kudus, 1980) hal.13.

Kesadaran sosial pelajar perlu dilakukan, tidak hanya di sekolah, juga di keluarga dan masyarakat. Karena alokasi waktu yang tersedia, 2 jam perminggu. Pihak manajemen sekolah, misalnya dapat melakukan dengan, di antaranya:²⁹

1. Menumbuhkembangkan spirit Islam sebagai agama damai, peduli dan anti kekerasan.
2. Menjadikan spirit PAI menjadi jiwa dan nilai dalam mata pelajaran lainnya, seperti dalam mata pelajaran sains, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan lain-lain.
3. Manajemen sekolah bekerjasama dengan institusi sosial lain untuk berperan serta dalam meningkatkan kesadaran sosial pelajar, misalnya dengan mengajak pelajar ke mesjid, panti asuhan, panti jompo di lingkungan sekitar untuk membuat penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia.
4. Manajemen sekolah menumbuhkembangkan kepekaan dan praktek dari kesadaran sosial pelajar, misalnya dengan membuat tata tertib tentang kebersihan pada pakaian, badan, kelas, rumah dan lingkungan; membangun kedisiplinan dalam penyelesaian tugas atau kegiatan dan datang kesekolah tepat waktu.
5. Tersedianya perpustakaan sebagai media pengembangan kepribadian dan penambahan pengetahuan pelajar. Pelajar dirangsang untuk gemar

²⁹ Harsono, *Islam*. hal. 7

membaca dan mengikis ketergantungan dalam penyerap ilmu pengetahuan yang bersumber dari guru.

6. Diselenggarakannya kegiatan diluar jam sekolah, misalnya dengan pesantren kilat, lomba mengarang, santunan duafa, mengunjungi teman yang sakit dan lain sebagainya

Adanya kesadaran sosial melalui proses yang dinamis. Peran serta beragam pihak sangatlah penting agar penyiapan kader-kader bangsa memiliki kepekaan, kepedulian, dan solidaritas sosial yang tinggi dalam rangka pencapaian tujuan kenegaraan dan kebangsaan dimasa yang akan datang apalagi bangsa ini rawan perpecahan atas nama agama, suku dan golongan, termasuk dikelas sekolah.

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 (tentang sistem pendidikan nasional) Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*³⁰

Dari pernyataan undang-undang tersebut diatas sangat jelas untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mewujudkan peserta didik agar memiliki

³⁰ Tim Redaksi Fokusmedia, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung:Fokusmedia,2006) Hal. 95

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia maka pendidikan agama berperan penting. Malah nilai-nilai agama haruslah terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lain sehingga agama bisa menjadi ruh dalam keseharian peserta didik.

2. Sistem Pendidikan Pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus tahun lalu. Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren ini sebagai sistem pendidikan Indonesia, karena pesantren sudah melekat dalam kehidupan di Indonesia serta merupakan kreasi budaya Indonesia. Pondok pesantren adalah aset pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini agak diabaikan. Selama ini, pondok pesantren cenderung dibiarkan sendiri dan kurang begitu diakomodir dalam sistem pendidikan nasional, padahal sumbangan yang diberikan oleh Pesantren terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sangat besar. Karakter khas pondok pesantren yang merakyat, merupakan potensi seharusnya senantiasa diperhatikan dan diberdayakan secara berkelanjutan dan terprogram.³¹

Pesantren memegang peranan penting dalam transmisi agama Islam di peloksok nusantara. Begitu pentingnya peran pesantren, Mastuhu menyebutnya sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat

³¹ Amir Muallim, *Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren*, Millah Vol.IV, No.1, Agustus 2006. Hal.51

menyatu dengan kehidupan masyarakat. Karenanya, tidak berlebihan manakala pesantren menjadi suatu sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya sebagai objek studi, telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya.³²

Lebih dari itu, Nurcholish Madjid menulis, seandainya negeri ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Dengan begitu, perguruan tinggi yang ada saat ini, kata Cak Nur, tidak berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair ataupun lain lainnya, tetapi barangkali namanya “Universitas” Tremas, Krapyak, Teubuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya.³³

“Pesantren” berasal dari kata “santri”, sedangkan kata santri berasal dari bahasa Sansakerta. Abu Hamid menerangkan, “santri” berasal dari kata *sant* (orang baik) dan *tra* (suka menolong). *Santra* berarti orang yang baik dan suka menolong. Kata “santra” berubah menjadi “santri”. Namun menurut CC Berg, “santri” berasal dari kata *shastri* yang berarti ahli kitab suci keagamaan.³⁴

Secara praktis di kalangan penelaah Islam telah ada semacam kesepakatan bersama bahwa pada dasarnya “santri” diartikan sebagai murid

³² Zainal Abidin, *Pesantren*, hal. 95.

³³ Ibid hal. 96

³⁴ MT. Arifin, *Gagasan*. Hal. 184

atau pelajar pesantren. Maka “pesantren” berarti tempat belajar para santri. Pesantren merupakan lembaga sosial di bidang pendidikan dan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan serta menyebarkan agama Islam. Oleh Departemen Agama Republik Indonesia dirumuskan:

“The Pesantren is a system of religious education making it obligatory for their students to stay in boarding-schools...” (Pesantren adalah sebuah sistem pendidikan keagamaan yang memikul tanggung jawab bagi para muridnya untuk bertempat tinggal di pondok-pondok...).³⁵

Menurut Kern, pesantren merupakan sebuah seminari bagi para santri di daerah Jawa dan Madura. Kern menyatakan bahwa pesantren adalah institusi bagi training theologi tingkat tinggi (*advanced*), yang terdiri dari beberapa bangunan, yang meskipun tidak dibangun terpisah dari suatu daerah pemukiman, akan tetapi paling tidak berada pada bagian yang terpisah dari pemukiman penduduk umumnya. Secara deskriptif Kern menggambarkan:

“The Pesantren consists in the first place of the houses of the teacher and his assistants, then of lecture-room, a chapel, rarely a Friday mosque, the lodging of the students (pondok), rice barns, all of which occupy a considerable space...” (Pesantren pertama kali selenggarakan di tempat tinggal para guru atau asistennya, kemudian diperluas dengan ruang-ruang ceramah, sebuah kapel, jarang-jarang di masjid sebagai tempat jumat, pondok-pondok, lumbung-lumbung padi, yang kesemuanya merupakan tempat-tempat yang memungkinkan untuk memenuhi keperluan...)”³⁶

³⁵ Ibid hal. 185

³⁶ Ibid.

Menurut Mastuhu, kebanyakan pesantren tidak mencantumkan secara eksplisit apa tujuan pendidikan di pesantrennya. Namun demikian, setelah melakukan penelitian di sejumlah pesantren di Jawa Timur, Mastuhu menyimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan dan pembelajaran di pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, yaitu kepribadian yang 'muhsin', bukan sekedar Muslim.³⁷

Moh. Ilyas Ruhiat dalam tulisannya yang berjudul Urgensi Pesantren Menghadapi Abad XXI, Tinjauan Spiritual menyatakan: Tujuan utama didirikannya pesantren adalah membentuk manusia yang paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Allahn Swt serta berakhlakul karimah, baik kepada Khaliq maupun kepada alam semesta, sehingga santri-santrinya tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi

³⁷ Zainal Abidin, *Pesantren*, hal. 100.

juga kepada agama, negara, dan bangsa serta peka terhadap segala perubahan dan segala tantangan yang ada.³⁸

Pesantren sebagai suatu sistem pendidikan memiliki beberapa elemen: (1) pondok; (2) masjid; (3) pengajaran kitab klasik; (4) santri; (5) Kyai. Kelima elemen ini saling menunjang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pesantren sebagai tempat pendidikan keagamaan.³⁹

Kitab-kitab klasik atau kitab kuning merupakan literatur pendidikan pesantren, yang antara lain membahas tentang: *tauhid, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf*, bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah, mantiq*, dll) dan lain sebagainya, meskipun masing-masing pesantren memiliki spesialisasi kajian yang berbeda-beda; ada yang spesialis dibidang fiqh, ilmu tafsir-hadits, ilmu alat dan lain-lain.

Kitab kuning memang merupakan *trade mark* pesantren. Begitu kentalnya kitab kuning sebagai cirikhas pesantren, seorang santri akan dianggap “gagal” apabila setelah mondok beberapa tahun ternyata ia tidak bisa membaca kitab kuning yang kebanyakan tidak bersyikal (baca: kitab gundul). Perlu disampaikan bahwa *term* kitab kuning seakarang ini telah mengalami penggeseran makna. Dulu kitab kuning selalu berasosiasi sebagai kitab-kitab klasik, tetapi kini ia juga meliputi kitab-kitab karangan intelektual-intelektual Muslim kontemporer.

³⁸ Yoga AD. Attarmizi, *KH. Moh. Ilyas Ruhiat Ajengan Santun*, hal 138.

³⁹ MT. Arifin, *Gagasan*. Hal. 185

Kitab-kitab kuning dipelajari dengan beberapa metode.⁴⁰ *Pertama*, metode *hafalan*. Dalam metode ini, santri diwajibkan menghafalkan kitab-kitab atau teks-teks berbahasa Arab secara individual, sementara kyai atau ustadz menjelaskan arti kata demi kata. Kitab-kitab yang dihapalkan biasanya berupa *nadzam* (sajak), seperti : Aqidat al-‘Awam, Hidayat al-Shibyan, ‘Awamil. ‘Imrithi, Alfiyah ibn Malik, dan sebagainya.

Kedua, metode *wetonan-bandongan*. Di dalam metode ini, kyailah yang menentukan adanya pengajian dan kitab yang akan dikaji, di mana pengajian itu diberikan secara berkelompok. Para santri biasanya membentuk sepertiga lingkaran di sekeliling kyai sambil membawa kitab yang telah ditentukan. Prosesnya, kyai membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan, menyimak dan mencatat keterangan kyai di dalam kitab itu.

Ketiga, metode *sorogan*, yaitu metode individual di mana seorang santri menghadap kyai untuk mengkaji suatu kitab. Pengajian jenis ini biasanya diberikan kepada para santri tingkat atas (*ulya*). Akan tetapi, metode ini juga bisa ditempuh santri pemula yang ingin memperoleh kematangan untuk mengikuti pengajian *wetonan-bandongan*. Berbeda dengan metode sebelumnya, di dalam metode ini santrilah yang aktif di dalam pengajian, sedangkan kyai mengoreksi atau memberi penjelasan tambahan.

⁴⁰ Zainal Abidin, *Pesantren*, hal. 100.

Keempat, metode *mudzakarah/musyawaharah*. Sedikitnya ada dua model *mudzakarah* yang banyak dijumpai di pesantren-pesantren. Pertama, *mudzakarah* yang diinisiasi dan dilakukan oleh sejumlah santri sendiri. Biasanya, *mudzakarah* itu dilakukan dengan mengangkat suatu permasalahan tertentu untuk kemudian dipecahkan dengan merujuk kepada kitab-kitab kuning. Kedua, *mudzakarah* yang langsung dipimpin oleh kyai. Materi *mudzakarah* itu berasal dari hasil *mudzakarah* yang diinisiasi oleh santri, namun masih belum memperoleh jawaban yang jelas.

Kitab-kitab kuning yang dipelajari dengan metode-metode di atas pada mulanya tidak dievaluasi sebagaimana evaluasi yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan umum. Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan santri dinilai langsung oleh kyai, biasanya berupa pengakuan kyai atas kitab yang dipelajari santri atau izin beliau untuk mengajarkan kitab tersebut kepada santri lain atau masyarakat pada umumnya. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu, saat ini banyak pesantren menerapkan sistem evaluasi yang mirip dengan pendidikan umum, yaitu dengan mengadakan ujian kenaikan kelas untuk menentukan batas kemampuan santri untuk mengkaji kitab-kitab yang lebih tinggi.

Di luar kegiatan belajar kitab kuning di atas, ada beberapa aspek lain yang tidak kalah pentingnya di dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu pembinaan akhlak al-karimah, kebersamaan dan kesederhanaan. Ketiganya sudah inheren di dalam kehidupan sehari-hari para santri. Hal tersebut

barangkali sulit-sekedar menghindari kata tidak mungkin-ditemukan di dalam sistem pendidikan lainnya. Dalam konteks itu pula, kata Steenbrink, keberhasilan pendidikan pesantren terlihat jelas.

Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari pigur kharismatis-religius kyai. Kyai merupakan *central figure* setiap pesantren. *Central figure* kyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kyailah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi-materi lainnya pun diberikan demi kemajuan syiar Islam. Mengingat profil itu, tidaklah berlebihan manakala kyai dijadikan sesepuh dan tempat penyelesaian masalah baik di kalangan santri maupun masyarakat. [Dan] keputusan kyai umumnya langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun.

3. Full Day School

Full Day School terdiri dari tiga suku kata yaitu full, day dan school. Full artinya penuh, day artinya hari dan school artinya sekolah.⁴¹ Jadi *full day school* adalah sekolah sehari penuh. *Full Day School* yang diselenggarakan SMK as-Saabiq biasanya dimulai dari jam 07.15 sampai dengan 16.00 dengan tiga kali istirahat; istirahat pertama jam 09.45-10.15; istirahat kedua waktu shalat duhur jam 12.00-12.30; istirahat ketiga jam 13.45-14.00 menjelang pengajian kitab kuning sehingga siswa bisa

⁴¹ *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Jhonny Andreas (Surabaya: Karya Agung, tt) hal.126,245.

melakukan shalat berjama'ah Dhuhur dan Ashar di sekolah dengan bimbingan guru pembimbing.

Dengan tiga kali istirahat siswa tetap merasa nyaman untuk berlama-lama berada di sekolah sehingga banyaknya pelajaran yang harus diterima sehari penuh tidaklah menjadi jemu namun tetap efektif.

Identiknya *full day school* yang banyak diselenggarakan di beberapa sekolah, mengharuskan dana pendidikan yang dibebankan kepada orang tua siswa cukup tinggi. Namun untuk kasus SMK as-Saabiq adanya *full day school*, sekolah tidak menaikkan beban biaya yang harus ditanggung para orang tua siswa. Hal ini berkat kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak pesantren sebagai penyelenggara dan didukung oleh kebiasaan yang telah berjalan lama dalam tradisi pesantren yang tidak mengharap balasan apapun berupa materi atas segala apa yang telah dilakukannya sehingga sikap keikhlasan dalam beramal sudah tertanam kuat.⁴² Ada atau tidak adanya materi tidaklah menjadi ukuran, motivasi para pengajar tetap tinggi dan memiliki peran yang sangat tinggi.⁴³

⁴² Dadang Syarif Hidayat (Kepala Sekolah SMK as-Saabiq) di Tasikmalaya tgl. 19 Februari 2009

⁴³ Hasil observasi selama penelitian dari mulai Januari-juli 2009.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. SMK AS-SAABIQ

1. Sekilas tentang SMK as-Saabiq

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) as-Saabiq Singaparna yang berdiri pada tanggal 1 Juli 2007 adalah lembaga pendidikan yang berada dalam wilayah kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. Lokasinya berada di kompleks pondok pesantren Manarul Irsyad, dimana pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya seperti TK, PG (PAUD non formal) dan PKBM. Semua pengelolaan lembaga pendidikan tersebut berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan KH Abdul Aziz Pondok Pesantren Manarul Irsyad yang dipimpin oleh Drs. Teteng Mukhlis Aziz.⁴⁴

2. Visi, Misi dan Program Studi SMK as-Saabiq Singaparna Tasikmalaya

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan SMK as-Saabiq, pihak manajemen telah menetapkan target pencapaian sekolah melalui visi dan misinya. Visi SMK as-Saabiq adalah: *“Menjadi SMK yang berprestasi dan berkualitas dengan mengutamakan IMTAQ dan mengikuti perkembangan IPTEK serta mampu bersaing di Era Globalisasi”*.⁴⁵

⁴⁴ Teteng Mukhlis Aziz (Ketua Yayasan) di Tasikmalaya tgl. 24 Februari 2009.

⁴⁵ Brosur SMK as-Saabiq tahun 2009

Dilihat dari visi tersebut, maka jelas ada unsur-unsur yang menjadi target utama SMK as-Saabiq yaitu; *pertama* terdepan dalam prestasi baik yang berwawasan umum ataupun khusus sesuai dengan program studi yang dipilih, *kedua* unggul dalam kualitas meskipun sekolah baru yang memiliki sarana dan prasarana yang masih terbatas kualitas tetap menjadi andalan utama dan pertama, *ketiga* adanya kolaborasi antara IMTAQ dan IPTEK sehingga dalam kurikulumnya pendidikan pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan mengingat SMK as-Saabiq lahir dari rahim pesantren maka program *full day school* diadakan untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Misi yang diemban SMK as-Saabiq yaitu:⁴⁶

- 1) Menyiapkan para lulusan menjadi tenaga tingkat menengah yang cerdas, taqwa dan terampil.
- 2) Memiliki budaya kerja yang tinggi dan berjiwa usaha.
- 3) Mengikuti perkembangan kerja di Era Pasar Global.

Ketiga misi SMK as-Saabiq ini adalah bentuk dari ruh yang telah dipaparkan dalam visi sebelumnya. '*Taqwa*' yang ada dalam poin pertama dari misi merupakan hal yang paling berkesesuaian dengan misi pesantren dimana misi inilah yang merupakan ruh dari pendidikan pesantren.

Dalam menyelenggarakan pendidikannya, SMK as-Saabiq membuka program studi sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Dadang Syarif Hidayat (kepala SMK as-Saabiq) di Tasikmalaya tgl 27 Januari 2009

1) Teknik Komputer dan Informatika

- RPL (Rekayasa Perangkat Lunak)
- TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)

2) Teknik Otomotif

- Teknik Sepeda Motor

3) Agribisnis Hasil Perikanan

- Agri Bisnin Perikanan

4) Agri Bisnis Hasil Pertanian

- Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian.

Keempat program studi tersebut dalam pembelajarannya wajib mengikuti program *full day school* dengan materi tambahan pokok yakni kitab kuning.

3. Susunan Pengelola SMK as-Saabiq⁴⁸

NO	NAMA	JABATAN
1	DRS.HASEP ABDUL KOHAR	Komite Sekolah
2	DRS.DADANG SYARIF HIDAYAT,M.Pd	Kepala Sekolah
3	LIES HERTIH GANTINA,S.Pd,M.Pd	Wakasek.Ur.Kurikulum dan Pengajaran
4	DRS. TETENG MUKHLIS AZIZ	Wakasek urusan Kesiswaan dan prestasi
5	DRS.USEP HUDAEBI	Wakasek Ur. Humas dan Informasi
6	DRA.HJ..DADAH MAHMUDAH	Wakasek Urusan sarana Prasarana
7	DRA.HJ..DADAH MAHMUDAH	Koor. Bimbingan dan konseling
8	DRS. AGUS FUAD RIDWAN	Kepala Tata Usaha

⁴⁸ Buku Panduan MOPD tahun 2009

9	DRS. RUHIAT HERMAWAN	Kepala perpustakaan
10	NANANG AHMAD MA'RUF,S.Ag	Ka.Prog RPL
11	LISE DIANA ANGGRAINI	Ka.Prog TKJ
12	YUDA WIDIA RAHMAN,S.Pd	Ka.Prog otomotif

4. Tenaga Pendidik SMK as-Saabiq⁴⁹

NO	NAMA	JABATAN	PELAJARAN
1	Drs. H. Dadang Syarif H! MPd.	Kepala	B. Inggris
2	Lies Hertih Gantina,SPd, MPd.	Waka Kur	B. Inggris
3	Drs. Teteng Mukhlis Aziz	Waka Kes	Matematika
4	Drs. Usep Hudaebi	Waka Humas	Pengemb. Diri
5	Dra. Hj. Dadah Mahmudah	Waka Sarpras	PAI
6	Drs. Agus Fuad Ridwan	Kep. TU	PLH
7	Nanang Ahmad Ma'ruf, S.Ag.	Ka. Prog. TKJ	Produktif TKJ-RPL
8	Lisye Diana Inggriani	Ka. Prog. RPL	Produktif RPL
9	Drs. Ruhiat Hermawan	Staf TU	PAI
10	Aang Zenal Musthafa, BA	Guru	Bhs. Sunda
11	Dra. Nunung Nurhasnawati	Guru	Pengemb. Diri
12	Euis Muhsinah, S.Ag.	Guru	B. Arab
13	Nana Taryana S.Pd.	Guru	Fisika
14	Nida Fauziah S.Pd.	Guru	IPA
15	Drs. Iyo Sunaryo	Guru	Kimia/Fisika
16	Gustino, S.Ag	Guru	KKPI
17	Imat Maftuh, S.PdI	Guru	PAI
18	Ir. Cecep Abdul Majid	Guru	Matematika
19	Dian Nurhaeni, S.Pd	Guru	PPKn
20	Linawati, SE	Guru	Kewirausahaan
21	Ajeng Lelantika, S.Pd.	Guru	Matematika
22	Sri Hayati, S.Pd.	Guru	IPS
23	Les Dewi Nurjanah, S.Pd.	Guru	IPS/Wirausaha
24	Ae Hasanudin	Guru	Seni Budaya
25	Utep Sopyan, S.Pd.	Guru	Penjaskes
26	Henhen Sutardi, S.Pd.	Guru	Bhs. Inggris
27	Dedeh Haedaroh	Guru	Produktif RPL
28	Ade Risna Sulicndi	Guru	Bhs. Sunda
29	Euis Ina, S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
30	Neneng Hartini, S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia

⁴⁹ Ibid

31	A. Yusman Setiawan	Guru	PPKn
32	Raina Rismayani	Guru	Bhs. Inggris
33	Yuda Widia Rahman, S.Pd.	Ka. Prog. Otomo	Produktif Otomotif
34	Nanang Komarudin, Amd.S Kom.	Guru	Produktif TKJ

5. Keadaan Siswa SMK as-Saabiq⁵⁰

No	Kelas	L	P	Jumlah	Ket
1	X RPL	11	54	65	
2	X TKJ	23	7	30	
3	X Otomotif	50		50	
4	XI RPL	25	35	60	
5	XII RPL	18	15	33	
	JUMLAH	127	111	238	

B. Pondok Pesantren Manarul Irsyad⁵¹

i. Sekilas tentang Sejarah Pondok Pesantren Manarul Irsyad

Berasal dari sebuah mushalla bambu, sebuah lingkaran pengajian malam kemisan di gelar dan lampit menjadi tikarnya. Karena kapasitasnya yang terbatas dari mushalla bambu itu berpindah ke sebuah mesjid yang permanen atas inisiatif H. Ma'mun. Dari obrolan lingkaran pengajian itulah berdirilah Pondok Pesantren Manarul Irsyad pada thn 1984, atas prakarsa: KH. Abdul Aziz, H. Ma'mun, H. Fahkrudin, H. Eutik, H. Gaos, H. Oman dsb.

⁵⁰ Papan Dokumen Keadaan Siswa SMK as-Saabiq tahun 2009

⁵¹ Agus Fuad Ridwan (sekretaris yayasan) di Tasikmalaya tgl. 1 Februari 2009.

Berdiri di atas tanah wakaf dengan Nadzir KH. Abdul Aziz yang sekaligus sebagai pimpinan pesantren. Di tangannyalah pesantren Manarul Irsyad berkembang dengan pesat terlebih lokasi yang strategis berada di pinggir jalan raya Singaparna – Tasikmalaya dan berada di gerbang memasuki pesantren besar Cipasung.

11 tahun KH. Abdul Aziz menahkodai Pesantren Manarul Irsyad dan berhasil mencetak banyak alumni yang hampir ada di setiap pelosok Kabupaten Tasikmalaya dan ada pula yang di luar kabupaten. Keluasan ilmu yang dimilikinya dan ketegasan sikap yang menjadi kekhususannya menjadikan pesantren Manarul Irsyad banyak dikenal orang. Namun karena sakit yang dideritanya sehingga mengharuskannya bolak balik masuk RS selama kurang lebih 14 bulan. Akhirnya Allah Swt. memanggilnya pada malam Jum'at 26 Agustus 1995/ 28 Maulud 1416 H.

2. Tridarma Pondok Pesantren Manarul Irsyad⁵²

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- c. Pengabdian terhadap masyarakat, Agama dan Bangsa.

Untuk mewujudkan Tridarma tersebut, maka Pesantren Manarul Irsyad mengadakan upaya-upaya (*ikhtiar*) diantaranya:

1) Bidang Pendidikan.

Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan

⁵² Warta Pesantren No.01/I September 2008 hal. 1-2

a) Pendidikan Formal, yaitu TK As-Saabiq dan SMK As-Saabiq.

b) Pendidikan Non Formal, yaitu :

(a) Baby School

(b) Play Group

(c) Keaksaraan Fungsional (KF)

(d) Paket B setara SMP

(e) Paket C setara SMA

(f) Kursusu-kursus keterampilan

c) Pendidikan Informal, yaitu kajian kitab kuning santri mukimin dan
Majlis Ta'lim mingguan.

2) Bidang Sosial.

Menyelenggarakan/membentuk:

a) Kelompok Tani Organik

b) Bakti Sosial

c) Saresehan-saresehan

d) PHBI/PHBN

e) Kelompok Peternak Kelinci.

3. Pengurus Pondok Pesantren Manarul Irsyad⁵³

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Syarifah Noor	Pesantren	Pendiri/Penasihat
2	Drs. Teteng Mukhlis Aziz	S.1	Ketua Yayasan
3	Zenal Musthafa	D.3	Wakil Ketua Yayasan
4	Drs. Agus Fuad Ridwan	S.1	Sekretaris
5	Drs. H. Dadang Syarif H MPd.	S.2	Wakil Sekretaris
6	Dra. Hj. Dadah Mahmudah	S.1	Bendahara
7	Dra. Nunung Nurhasnawati	S.1	Wakil Bendahara
8	Drs. Usep Hudaebi	S.1	Pimp. Pesantren
9	Nanang Ahmad Ma'ruf Sag.	S.1	Wakil Pimp. Pesantren
10	Lies Hertih Gantina M.Pd.	S.2	Biro Pendidikan
11	Ir. Utang Kadarusman M.Sc	S.2	Biro Sarana / Usaha
12	Danial Abdul Kholik M.Ag.	S.2	Biro Kemasyarakatan

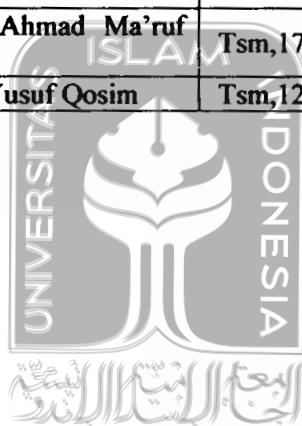
4. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Manarul Irsyad⁵⁴

No	Nama Program	Nama Tutor	Tempat, tgl lahir	Pddkn terakhir	Mengajar
1.	PAUD	Dra. Nunung Nurhasnawati	Tsm, 10-03-1968	IAIC	Guru Keias
		Eva Afifah Safari	Tsm, 26-11-1982	SMK	Guru Kelas
		Ai Nurjanah	Tsm, 15-02-1986	MAN	Guru Kelas
		Rosidah	Tsm, 02-03-1972	SMA	Guru Kelas
2.	KF	Nanang Ahmad Ma'ruf Sag	Tsm, 17-01-1968	S.I	Calistungdasi
		Dra. Nunung Nurhasnawati	Tsm, 10-03-1968	S.I	Calistungdasi
		Jajang Abdul Wahid SPd.I	Tsm, 14-05-1969	S.I	Calistungdasi
		Drs. Dadang Ismail	Tsm, 03-03-1962	S.I	Calistungdasi
		Iboh Misbah	Tsm, 20-08-1964	Pst.	Calistungdasi
		KH. Uwan Burhanuddin	Tsm, 04-03-1962	Pst.	Calistungdasi
3.	Paket B/C	Drs. H. Dadang Syarif Hidayat MPd.	Tsm, 15-09-1958	S.2	B. Inggris
		Drs. Usep Hudaebi	Tsm, 29-05-1969	S.I	PAI/OR
		Dra. Hj. Dadah Mahmudah	Tsm, 17-12-1970	S.I	IPS
		Drs. Agus Fuad Ridwan	Tsm, 17-08-1965	S.I	PPKn
		Nanang Ahmad Ma'ruf Sag.	Tsm, 17-01-1973	S.I	Seni Budaya

⁵³ Teteng Mukhlis Aziz, di Tasikmalaya tgl 15 Januari 2009

⁵⁴ Dokumen Buku Tenaga Pengajar Pesantren Manarul Irsyad tahun 2009

		Dra. Nunung Nurhasnawati	Tsm,10-03-1968	S.I	PAI
		Gustino S Ag.	Tsm,17-08-1975	S.I	IPA/Matematika
		Zenal Mustofa, BA	Tsm,22-02-1950	D.III	B.Sunda/Sosiologi
		Eva Afifah Safari	Tsm,26-11-1982	SMK	B.Indonesia
		Lina Linawati, SE	Tsm,29-08-1977	S.I	Ekonomi
		H. Cecep AK SE MSI	Tsm,21-11-1973	S.2	Wirausaha
4.	Kursus	Dra.Lies Hertih Gantina MPd.		S.2	B.Ingggris/Komputer
		Risma Ellya	Tsm,06-03-1968	D.I	TKR
		Gustino S Ag.	Tsm,17-08-1975	S.I	Komputer
5.	Pesantrn	Drs. Usep Hudaebi	Tsm,29-05 1969	S.I	Piqh,Ilmu alat dll
		Nanang Ahmad Ma'ruf SAg.	Tsm,17-01-1973	S.I	Akhlak-Tauhid
		Ahamd Yusuf Qosim	Tsm,12-05-1983	S.I	Al-Qur'an



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah akan sangat berpengaruh dan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Tugas pokok kepala sekolah yaitu memimpin dan mengelola guru dan staf lainnya untuk bekerja sebaik-baiknya demi mencapai tujuan sekolah.

Seorang kepala sekolah, apabila benar-benar ingin berhasil, harus berusaha memperoleh pengakuan sebagai pemimpin. Untuk itu, ia harus memiliki kecakapan.⁵⁵

Kepala sekolah harus mengetahui cara yang baik untuk mengerjakan sesuatu mengetahui hasil mana yang baik, dan waktu mana yang tepat untuk mencapai tujuan.

Kepala harus dapat meyakinkan kelompoknya bahwa cara, hasil dan waktu yang ditetapkan itu tepat dan benar. Dalam hal ini bukan berarti bahwa harus kepala sekolah sendiri yang harus menetapkan cara, hasil dan waktu tersebut. Kepala sekolah sangat menentukan terhadap kemajuan segala bidang di sekolah. Sesuai dengan tugasnya, peran kepala sekolah sangat berarti dalam memajukan dunia pendidikan.

Dalam mengelola pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebagai *Leader*.⁵⁶

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Cet. XVII (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2007) hal.63

Kepala sekolah dapat berperan sebagai pemimpin, apabila kepala sekolah mampu meyakinkan orang-orang yang bekerja untuknya segala kebutuhan dan tujuan-tujuan dari pekerjaannya diperhatikan. Dengan demikian, kepala sekolah harus bekerja berlandaskan kepada kepentingan kelompok, kepentingan pribadi anggota dan memiliki keahlian, pengetahuan yang melebihi kelompok yang dipimpinnya.

2. Kepala sekolah sebagai Administrator⁵⁷

Peran Kepala sekolah sebagai administrator artinya kepala sekolah sebagai sumber informasi bagi pemegang kekuasaan atau pengambil keputusan di daerahnya bila diperlukan dalam pengambilan kebijakan baru di bidang pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan stafnya dalam mengerjakan dan melaksanakan kegiatan sekolah dan menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari staf dan mampu menafsirkan keinginan-keinginan baik dari pimpinan maupun staf dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

3. Kepala sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap bawahannya dan terhadap sumber-sumber organisasi, karena kepala sekolah merupakan orang yang dipercaya untuk menduduki suatu jabatan formal, konsekuensi logisnya kepala sekolah harus bertanggung jawab atas tugas-tugas bawahannya dan mempunyai kekuasaan atas bawahannya.

⁵⁶ Adun Rusyana, *Kapita*, hal. 40

⁵⁷ *Ibid*, hal. 106

Pada hakekatnya, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah itu mencerminkan bagaimana seorang manajer mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengembangkan berbagai sumber yang tersedia di dalam suatu organisasi.

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber-daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dari definisi manajemen, yaitu: proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵⁸

3.1. Proses

Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Manajemen sebagai suatu proses. Karena semua manajer bagaimanapun juga dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut:

- o merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan.

⁵⁸ Dadang Syarif Hidayat, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru", *Tesis*, Ciamis: Universitas Galuh, 2009, hal. 26-28

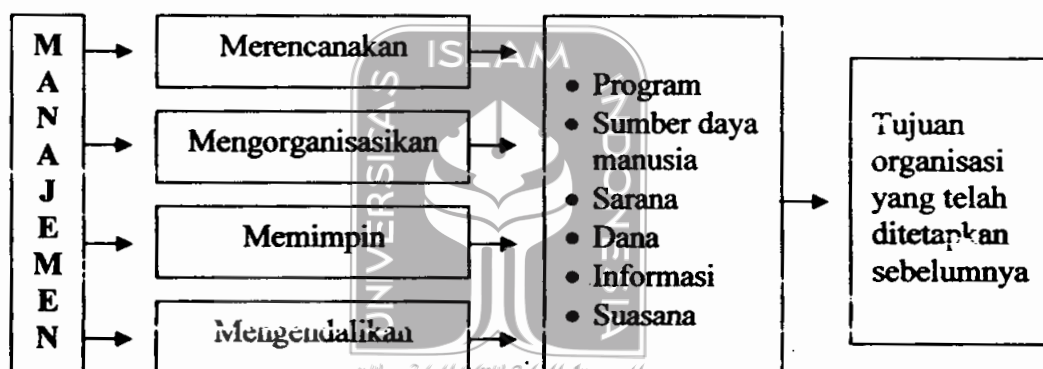
- mengorganisasikan, berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan sebagai sumber dalam mencapai tujuan;
- memimpin, dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Dengan menciptakan suasana yang tepat kepala sekolah membantu sumber daya manusia untuk melakukan hal-hal yang paling baik.
- mengendalikan, dalam arti kepala sekolah memperoleh jaminan, bahwa sekolah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat kesalahan diantara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskan.

3.2. Sumber daya suatu sekolah, meliputi: dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia, yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan.

3.3. Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Berarti bahwa kepala sekolah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus (*specific ends*). Tujuan akhir yang spesifik ini berbeda-beda antara organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Tujuan ini bersifat khusus dan unik namun

apapun tujuan spesifik dari organisasi tertentu, manajemen adalah merupakan proses, melalui manajemen tersebut tujuan dapat dicapai.

Sesuai dengan uraian James A. F. Stoner, manajemen kepala sekolah sebagai suatu proses dapat dilukiskan melalui gambar 1. 1 sebagai berikut:⁵⁹



4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor⁶⁰

Kepala sekolah melaksanakan supervise yang tidak terlepas dengan administrasi. Di mana ada administrasi, harus ada supervisinya; dan jika ada supervisi, tentu ada sesuatu yang sedang dilaksanakan, ada administrasi sesuatu. Supervisi dapat dianggap sebagai suatu fase dari administrasi, atau mungkin juga sebagai suatu segi dari administrasi.

⁵⁹ Ibid hal.28

⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi*, hal.106

Kepala sekolah melakukan pembimbingan, pelayanan dan bantuan kepada yang di supervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahliannya profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik, dan menghasilkan murid yang lebih baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Kimball Wiles dalam bukunya *Supervision For Better Schools* " Supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik".⁶¹

Fungsi supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah diantaranya adalah sebagai berikut.⁶²

a. Supervisi sebagai kepemimpinan

Kepemimpinan mengandung unsur pengaruh, karena adanya kepercayaan pada yang dipimpin terhadap pemimpin. Dan kepercayaan ini disebabkan pula karena ada kelebihan yang dimiliki pemimpin di bidang profesinya. Kepemimpinan supervisi dimiliki pemimpin di bidang profesinya.

Dalam penelitian ini, kepala sekolah melaksanakan kepemimpinannya sedemikian rupa, sehingga guru-guru yang di supervisinya dapat ditingkatkan menjadi guru yang lebih bertanggung jawab, lebih ampu di bidang profesinya, dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

b. Supervisi sebagai inspeksi.

Inspeksi merupakan titik tolak untuk selanjutnya diteruskan dengan kegiatan-kegiatan supervisi. Memang supervisi memerlukan inspeksi

⁶¹ Lies Hertih Gantina (Pengawas SMA-SMK) di Tasikmalaya tanggal 7 Juli 2009.

⁶² Ibid.8

sebagai pengumpul data. Akan tetapi inspeksi tidak berhenti sampai penyusunan laporan saja. Inspeksi hanya merupakan titik tolak untuk menentukan kegiatan-kegiatan selanjutnya: membantu/melayani guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya.

c. Supervisi sebagai penelitian

Sebagai kelanjutan dari hasil inspeksi di atas, diadakan usaha untuk memperoleh data-data lebih lengkap, lebih objektif dan relevant untuk:

- Menemukan sebab-sebab menghambat jalannya dan hasil belajar
- Mencari dan menemukan cara/metode yang kiranya dapat mengurangi kesalahan dan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar
- Memperoleh data yang dapat dipakai untuk menyusun program peningkatan guru.

d. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan

Sebagai hasil dalam penelitian ini akan memberikan kemungkinan untuk memberikan latihan kepada para guru sebagai usaha peningkatan kemampuan profesionalnya. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi belum berarti mau dan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk peningkatan situasi belajar mengajar, untuk peningkatan belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan dorongan dan bimbingan dari kepala sekolah kepada para guru secara pribadi dan

perorangan, diharapkan guru-guru mampu menerapkan hasil peningkatannya untuk kepentingan belajar siswa.

Kepala sekolah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada staf baik itu kepada guru ataupun tata usaha agar setiap saat dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Kepala Sekolah sebagai Penghubung dengan Masyarakat⁶³

Kepala sekolah berperan sebagai penghubung dengan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu usaha kegiatan sekolah menarik warga masyarakat sekitarnya (orangtua siswa) untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan sekolah. Pengembangan sekolah dimaksudkan agar kemampuan sekolah mengantisipasi perubahan dan tantangan dari masyarakat sekitarnya, baik perubahan dalam bidang administratif maupun dalam bidang kcmasyarakatan.

Peran kepala sekolah tersebut diatas, pada khususnya dimiliki oleh kepala sekolah di tempat penelitian ini. Sukses tidaknya suatu kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifatnya yang ada pada seseorang, tetapi justru lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpin. Dalam hal ini kepala sekolah mampu mengelola dan melaksanakan kegiatan yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut atas komitmen dari para guru yang berada di bawah kepemimpinannya. Seperti contoh sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian, mempunyai suatu kegiatan dengan adanya *Full Day School*, yang tentunya sangat

⁶³ Ibid

berbeda dari sekolah yang lain. Namun demikian, semua staff dan para guru mampu membina siswa dalam kegiatan tersebut. Hal ini menjadikan suatu karakteristik dari sekolah ini untuk setingkat lebih maju dibanding sekolah lain dengan menambahkan kegiatan tersebut di luar jam intrakurikuler.

Dari sinilah peran kepala sekolah sangat terlihat jelas dalam memanager sekolah tanpa merugikan kepentingan orang lain. Sebagai langkah awal tentunya diperlukan adanya persetujuan dari semua orang tua murid yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut.

Kenyataan yang dihadapi, dengan segala bentuk kemampuan dan kinerjanya serta motivasi yang tinggi, pada akhirnya semua orangtua sangat menyetujui dan sangat mendukung terhadap kegiatan yang ada di sekolah tersebut.⁶⁴

B. Peran Guru Dan Siswa

1. Kompetensi Profesional Guru⁶⁵

1.1. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Guru adalah pekerja profesi, artinya bidang pekerjaannya tidak bisa dilaksanakan oleh sembarang orang, yang dapat melaksanakan pekerjaan keguruan harus orang yang sudah menguasai ilmu didaktif dan metodik. Ilmu-ilmu itu hanya diberikan pada lembaga-lembaga atau sekolah-sekolah khusus keguruan. Sebagai ukuran bahwa seorang layak untuk menjadi guru terutama di

⁶⁴ Berdasarkan hasil rapat jajaran pimpinan sekolah dan seluruh orang tua siswa yang dilaksanakan diawal tahun ajaran 2008-2009 dan tahun ajaran 2009-2010 yang salah satu keputusannya adalah diadakannya *Full day school*.

⁶⁵ Dadang Syarif Hidayat, "Pengaruh Supervisor", hal. 29-38

sekolah formal, maka dia harus memiliki kompetensi atau dikenal dengan kompetensi guru.

Menurut Badudu (1997:709) kompetensi berarti “kewenangan atau hak untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”. Sedangkan Charles E. Johnson (dalam Usman, 2002:14) mendefinisikan “kompetensi (*Competency*) berarti kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Menurut Mc. Leod 1989 (dalam Usman, 2002:14) “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum”. Sedangkan menurut Broke and Stone (dalam Usman, 2002:14) “Kompetensi guru (*Teacher Competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”

Kompetensi guru menurut Cogan (dalam Dimiyati, 2002:174) harus mempunyai:

- (1) Kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global;
- (2) Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai peranan dan tugas dalam masyarakat;
- (3) Kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis;
- (4) Keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan 2 zaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam mengajar guru harus selalu sadar bahwa setiap program pembelajaran adalah suatu tahap penting dalam upaya untuk mencapai pembelajaran dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru harus terampil mengolaborasi kurikulum menjadi bahan ajar dengan menempatkan pada alokasi waktu yang tersedia mengacu pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam mendesain perencanaan pengajaran. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Kemampuan dari keterampilan ini menggambarkan kompetensi bagi profesi guru sebagai tenaga profesional.

Guru profesional ialah mereka yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional. Guru profesional menurut Fattah Nanang (2004:78) adalah:

- (1) Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya. Disamping itu, ia juga dituntut untuk berupaya mengikuti perkembangan materi pelajaran tersebut dari waktu ke waktu.
- (i) Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan asas perkembangan peserta didik yang diajarkan.
- (2) Memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya. Program pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan mengkombinasikan antara pilihan materi pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pengajaran inilah yang bisa kita identifikasikan sebagai pekerjaan profesional seorang guru yang tidak bisa dilakukan oleh profesi lain.

1.2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Tenaga kependidikan yang profesional yang akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya harus memiliki kompetensi-kompetensi sesuai dengan tuntutan.

Menurut Rusyan dan Hamijaya (1992:13) sebagai indikator tenaga kependidikan yang dinilai kompeten secara profesional adalah:

1. Tenaga kependidikan tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya ;
2. Tenaga kependidikan tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil;
3. Tenaga kependidikan tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah;
4. Tenaga kependidikan tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

Setiap tenaga kependidikan harus memulai persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Dalam mengajar, guru harus selalu sadar bahwa setiap program pembelajaran adalah suatu tahap penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan. Guru harus terampil mengolaborasi kurikulum pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam mendesain perencanaan pengajaran. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar serta teknik evaluasi untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Kemampuan dan keterampilan ini menggambarkan kompetensi bagi guru sebagai tenaga profesional.

1.3. Kompetensi Profesional Guru

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali persaingan yang harus dihadapi oleh tenaga pendidik, dengan kemajuan zaman yang serba modern, serba canggih, banyak sekali hal-hal yang terlupakan. Disinilah perlunya tenaga pendidik yang kompetensi dan profesional. Berbagai rangka kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidik diantaranya adanya Kompetensi Profesional Guru. Menurut peraturan Mendiknas No.16 Tahun 2007, kompetensi profesional guru SMA adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu.
 - a. Memahami standar Kompetensi mata pelajaran yang diampu
 - b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - c. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu
 - a. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b. Mengolah materi pelajaran yang diambil secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berberkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
 - a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus-menerus

- b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.
- a. Memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
 - b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Pengertian kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan kerja guru, baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami guru dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut gilirannya dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas kerja guru serta karakteristik kerja guru merupakan pencerminan profesionalisme guru. Seorang guru yang tidak menguasai dasar-dasar ilmu keguruan dan materi bidang studi yang akan diajarkan, adalah sangat mustahil dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu pula diperlukan adanya kemampuan guru untuk memilih strategi dan metode yang dapat menyajikan setiap topik. Hal ini, karena pada hakekatnya mengajar adalah membimbing kegiatan proses belajar mengajar.

Jadi mengajar adalah suatu pekerjaan/profesi yang sangat kompak karena membutuhkan penguasaan ilmu, seni, dan keterampilan ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar keguruan dan materi bidang studi sangat perlu dikuasai oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Agar kinerja guru meningkat dalam proses belajar mengajar yang optimal banyak dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah supervisi kepala sekolah dan pengawas. Karena dengan adanya supervisi kepala sekolah setidaknya ada beban moral guru untuk melaksanakan kinerjanya dengan sebaik mungkin yang tentunya akan dapat meningkatkan hasil yang diharapkan. Demikian juga dari pengawas, khususnya pengawas mata pelajaran, kinerja guru didasarkan atas efektifitas kerja akan mampu merubah sumber daya manusia sebagai tugas harapan bersama.

Peningkatan kinerja guru merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan tersebut. Kinerja merupakan salah satu aktifitas manusia yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupannya sehari-hari.

Kinerja akan efektif tidak hanya tergantung pada pemahaman tentang tujuan kerjanya, tetapi harus terlatih bagaimana mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, maka harus memiliki kemampuan kerja yang memenuhi kriteria.

Konsep kinerja sebenarnya sesuatu yang sulit diamati. Karena kinerja merupakan perilaku yang diperlihatkan dalam melaksanakan tugas, maka konsep kinerja akan menjadi jelas apabila melihat gejala-gejalanya.

Untuk gejala perilaku kinerja ditunjukkan pada perilaku seseorang guru dalam bekerja, misalnya disiplin yang rendah, kurang cakap sehingga produktifitas kerjanya rendah dan mengakibatkan kurang memuaskan peserta didik (pelanggan) akibat kurang menguasai materi ajar dan metodologinya sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Berkaitan dengan aktifitas guru atau kinerja guru sangat berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab profesionalisme sebagai guru. Amstrong dalam Sudjana (1998: 5) menyatakan bahwa: “ Tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan pembinaan hubungan dengan masyarakat “.

Tugas dan tanggung jawab guru tiada lain adalah kemampuan dasar guru yang termasuk dalam kompetensi guru, menurut Cooper dalam Sudjana (1998: 18) mencakup empat hal sebagai berikut:

‘Pertama mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kedua mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. Ketiga mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah dan teman sejawat. Dan keempat, mempunyai keterampilan tentang tehnik mengajar’.

Begitu pula seorang guru ideal menurut Abin Syamsudin Makmur (2001: 22) dapat bertugas dan berperan antara lain sebagai:

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
2. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik.
3. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjabaran dalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik.

4. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta Tuhan yang menciptakannya).

Guru adalah seorang pekerja profesional yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh atasan yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar atau kegiatan instruksional dari mata pelajaran yang diampunya. Untuk melaksanakan tugas, seorang guru wajib memiliki berbagai kemampuan dasar keguruan. Kemampuan dasar keguruan yang dimaksud meliputi kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar profesional.

(1). Kemampuan dasar personal-sosial kurikulum pendidikan tenaga kependidikan program studi strata satu (Depdikbud, Dikti, 1991/1992) menyebutkan beberapa kemampuan dasar personal-sosial yang harus dimiliki seorang guru meliputi:

- b. Kemampuan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Kemampuan berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
- d. Kemampuan berpikir mandiri dan mampu mengungkapkan dalam bahasa yang baku
- e. Kemampuan mengembangkan sipat-sifat pribadi yang terpuji dan diisyaratkan bagi jabatan guru pendidik, yang meliputi sehat jasmani dan rohani, cakap bergaul, ramah dan percaya pada diri sendiri dan konsekwen, serta menolong mampu mewujudkan hubungan manusiawi, terbuka, kreatif, penuh inisiatif dan memiliki kemampuan untuk maju,

memiliki kestabilan emosional dan sabar, jujur, sederhana, rendah hati dan dapat dipercaya, bijaksana dan selalu berlaku adil, disiplin, berani bertanggung jawab dalam setiap kesempatan mengambil suatu keputusan. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi dan sebagainya.

- f. Memiliki sifat-sifat pribadi tersebut, akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan tugas-tugasnya, dan mendorong para siswa untuk berkembang serta mengatasi kekurangannya, sehingga mencapai tingkat kehidupan yang lebih manusiawi.
- g. Kemampuan untuk memahami kemampuan dan keterbatasan dirinya didalam pelaksanaan tugas-tugas profesional, kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- h. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan dengan mengamalkan bidang studi dan keterampilannya.
- i. Kemampuan dasar profesional, yang harus dimiliki seorang guru meliputi: (Darji Darmodiharjo, 1980) yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:
- (a). Penguasaan bahan pelajaran dari setiap mata pelajaran yang diampunya dan pendalaman melalui perpustakaan sehingga dapat menjadi *informatory* yang merupakan sumber informasi kegiatan pengajaran
- (b). Pengelolaan program belajar mengajar dari setiap mata pelajaran yang diampunya

- (c). Pengelolaan kelas dengan mengatur tata ruang kelas yang menciptakan iklim belajar mengajar yang sesuai, sehingga memungkinkan dilaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing
- (d). Pemakaian media dan sumber belajar
- (e). Agar variasi hasil belajar bisa optimal, guru harus mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar, entah berupa alat bantu pelajaran sederhana maupun laboratorium dan perpustakaan
- (f). Menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan dapat mengembangkan penampilan dirinya yang akhirnya bermanfaat pada peningkatan hasil belajar siswa
- (g). Pengelolaan interaksi belajar mengajar.

Pada proses belajar mengajar, peranan guru lebih dominan bila dibandingkan dengan peran unsur lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochamad Uzer Usman bahwa proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Berkaitan dengan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, mediator / fasilitator dan evaluator.

Agar kinerja guru dalam proses belajar mengajar selalu meningkat banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satu bentuk upayanya ialah melalui supervisi kepala sekolah dan pengawas.

Selain itu untuk mempertahankan intensitas kinerja guru dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya kedisiplinan kepala sekolah dan pengawas

untuk memotifasi kerja guru yang terencana dan berkesinambungan sehingga diharapkan tujuan proses belajar mengajar akan tercapai.

Mengingat peranan posisi guru yang demikian strategis di dalam proses belajar mengajar, mereka sepatutnya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga benar-benar menjadi guru yang berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Oleh sebab itu pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas hendaknya mampu meningkatkan kinerja guru dengan membantu mereka memenuhi kebutuhannya sebagai individu dan anggota komunitas sekolah, agar mereka terdorong untuk selalu bekerja giat dan sungguh-sungguh serta memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut Pidarta (1999) bahwa⁶⁶ setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam

⁶⁶ Dadang Syarif Hidayat, *Pengaruh Supervisi*, hal 33

pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambilan baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya. Disisi lain kinerja guru pun dipersoalkan ketika memperbicangkan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi dilapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja guru ke arah yang lebih baik sebab kinerja sebagai suatu sikap dan perilaku dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Untuk itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dipandang perlu untuk dipelajari, ditelaah dan dikaji secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang jelas faktor yang lebih berperan dan urgen yang mempengaruhi kinerja guru.

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Fatah (1996) Mengatakan bahwa⁶⁷ kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dunia pendidikan saat ini sudah berkembang begitu pesatnya dari waktu ke waktu. Pendidikan saat ini memang sudah sangat jauh berbeda dengan pendidikan di masa lalu. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan sudah sangat pesat sehingga sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan mulai banyak bermunculan sehingga tidak bisa dielakkan akan terjadi persaingan yang sangat ketat diantara lembaga-lembaga pendidikan itu.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab sosial yang sangat besar kepada bangsa ini bukan hanya sekedar untuk kepentingan bisnis semata. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi dunia pendidikan diantaranya adalah kepemimpinan seorang kepala sekolah. Seorang kepala sekolah adalah seorang

⁶⁷ Ibid, hal. 35

pemimpin yang akan menentukan langkah-langkah pendidikan yang efektif di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan seorang kepala sekolah sedikit banyak dapat mempengaruhi pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah juga membutuhkan figur seorang pemimpin yang siap bekerja keras untuk dapat memajukan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Faktor lain yang berperan mempengaruhi pendidikan adalah kinerja guru yang berkualitas. Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan di lingkungan sekolah terutama dalam hal belajar.

Menilai kinerja guru di sekolah bukan sebuah hal yang sederhana. Perlu sebuah komunikasi yang baik di dalam sekolah sendiri untuk membuat sebuah standar penilaian yang baik. Standar penilaian kinerja guru yang baik tidak muncul begitu saja. Perlu diupayakan kesepakatan dari pihak yang akan menilai (kepala sekolah) dan guru yang akan dinilai. Dengan demikian tercapai saling pengertian bahwa proses penilaian kinerja guru, sama sekali bukan untuk mencari-cari kesalahan tetapi semata-mata untuk peningkatan kinerja agar sekolah dapat berjalan lebih baik lagi dalam prakteknya. Serta bagaimana agar sekolah dapat membantu guru agar lebih baik lagi dalam melakukan pembelajaran dikelas.

Sementara A.A. Anwar Prabu Mangkunegara mengatakan bahwa⁶⁸ kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

⁶⁸ Ibid, hal 37

Sedangkan Wahjosumidjo (1994) mengatakan kinerja adalah hasil interaksi yang terjadi antara persepsi dan motivasi pada diri seseorang yang dapat dilihat berupa perilaku seseorang.

Penilaian yang dilakukan oleh setiap atasan langsung pegawai negeri sipil yang bersangkutan dalam bentuk format Rahasia bertajuk Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil atau disebut DP3. DP3 didasarkan pada PP No. 10 tanggal 15 Mei 1979, yang merupakan form penilaian sudah baku. Sasarannya bersifat umum, bukan untuk bidang profesional tertentu, dan tidak mempunyai parameter-parameter yang jelas. Maka terkadang dapat menimbulkan penafsiran berbeda ketika mengkonversikan unsur yang dinilai menjadi nilai (angka).

Lewat UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, telah menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Untuk implementasinya, pemerintah mulai tahun 2006 sudah memilih sejumlah guru untuk disertifikasi. Program mensertifikasi guru akan terus berjalan hingga 10 tahun ke depan. Kepada yang sudah memperoleh sertifikat pendidik pemerintah memberikan tunjangan profesi setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang bersangkutan. , sebagian guru-guru terpilih tahun 2006 dan tahun 2007 yang lulus sertifikasi sudah ada yang menerima tunjangan profesinya.

Pemberian tunjangan profesi bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi memungkinkan sekarang ini di satu sekolah terdapat dua kategori guru. Ada guru-guru yang sudah lulus sertifikasi sekaligus menerima tunjangan profesi, di samping ada pula guru-guru yang belum lulus sertifikasi sekaligus tidak dapat

tunjangan profesi. Keadaan ini terus terjadi seiring dengan bertambahnya guru-guru yang lulus sertifikasi. Sangat tidak adil jika pada kedua kelompok guru ini penilaian yang dilakukan hanya dengan menggunakan format DP3 saja.

Guru sebagai seorang pendidik selalu dihadapkan kepada berbagai hal yang menjadi tugasnya. Salah satu tugas guru yang paling penting adalah bagaimana cara yang dilakukan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada siswanya bukan saja dapat diterima dengan baik, tetapi juga siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan keseharian. Tugas dan tanggung jawab guru itu tiada lain dari kemampuan dasar guru yang termasuk dalam kompetensi guru yang menurut Cooper (dalam Sujana, 1998:23) mencakup empat hal diantaranya adalah sebagai berikut.⁶⁹

“Pertama mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, kedua, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. Ketiga, mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah dan teman sejawat. Dan keempat, mempunyai keterampilan tentang teknik mengajar”..

Dalam hubungannya dengan tugas guru, kerja merupakan suatu hal yang paling esensial dari kehidupan guru, sehingga kerja akan memberikan isi dan makna dari kehidupan guru sebagai pelayan anak didiknya. Dalam hal ini guru membina dan membimbing siswa dalam kegiatan baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

⁶⁹ Lies Hertih Gantina (Pengawas SMA-SMK) di Tasikmalaya tanggal 7 Juli 2009.

Sesuai dengan rencana yang telah dibuat, maka kegiatan yang ada di sekolah dievaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dari semua kegiatan baik itu kegiatan akademik: dan non akademik.

Peran guru terutama guru PAI dalam program full day school sangat menonjol sekali, fungsi dan profesionalismenya menjadikan program tersebut bias berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan yang berarti. Tanggungjawab sebagai seorang pendidik, pengajar dan pembimbing dalam materi Pendidikan Agama Islam khususnya dia curahkan semaksimal mungkin.

Peran siswa sebagai pembelajar dan juga subjek dalam pembelajaran mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah mulai dari pagi hari sampai sore hari.⁷⁰ Aktivitas intrakurikuler berlangsung sampai pukul 14.00 WIB, setelah itu diikuti dengan kegiatan pengajian rutinitas yang harus diikuti oleh semua siswa atas kesadarannya dan dorongan dari orangtua mereka. Melalui kegiatan yang ada (*Full Day School*) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian siswa.

C. Peran Kurikulum

Dari salah satu tugas utama sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pemahaman kurikulum sampai dengan strategi pelaksanaan sangat penting. Walaupun kegiatan pembelajaran di kelas, di lapangan, laboratorium dan auditorium dilaksanakan oleh guru, tetapi peran kepala sekolah sangat penting, mulai dari perencanaan koordinasi pelaksanaan sampai evaluasi.

⁷⁰ Dokumen Daftar hadir siswa tahun ajaran 2008-2009, 2009-2010

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian Kompetensi pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dengan keterlaksanaan kurikulum tersebut, maka kurikulum sekolah ini membuat suatu terobosan melalui program pengembangan diri yang berkaitan dengan visi kabupaten Tasikmalaya yaitu *Religijs Islami*.

Dalam pengelolaannya diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Pada intinya bagaimana strateginya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru di dorong untuk menyempurnakan strategi tersebut. Umpamanya dengan menerapkan *kaji tindak* dalam pembelajaran.

Peran kurikulum sangat penting sekali dalam kegiatan pengembangan diri. Hal ini tidak terlepas dari pemantauan kepala sekolah dan wakasek kurikulum, kesiswaan. *Full Day School* sebagai satu rencana kurikulum untuk memberi nilai tambah, wawasan keilmuan khususnya di bidang agama yang membekali siswa agar kuat dalam pengetahuan dasar agamanya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam program *Full Day School* mengambil Sistem Pendidikan Pesantren. dimana Kitab Klasik atau Kitab Kuning menjadi materi utama. Pengambilan kurikulum pesantren salaf dalam program *Full Day School* ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren relatif stabil berdasarkan acuan kitab-kitab kuning yang *mu'tabarah* (diakui). Bandingkan dengan kurikulum pendidikan formal yang hampir setiap ganti menteri ganti kebijakan sehingga berpengaruh juga terhadap kurikulum. Sistem Pendidikan Pesantren, tidak banyak mengalami perubahan meskipun pimpinan pesantrennya ada pergantian, sehingga meskipun tidak memiliki dokumen kurikulum namun pengajaran dan kurikulum tidak berubah-ubah.⁷¹

Dengan demikian Sistem Pendidikan Pesantren dalam *Full Day School* di SMK As-Saabiq cukup efektif dilihat dari peran kurikulumnya.

Program dalam *Full Day School* ini terlihat dalam tabel 1.⁷²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷¹ Dadang syarif Hidayat di Tasikmalaya tanggal 7 Februari 2009

⁷² Dokumen Proposal Program Full Day School

Program	Mata Sajian	Jlh Jam	Penyaji
UMUM	1. Kebijakan Kepesantrenan	3	Drs. Usep Hudaebi
POKOK	2. Pengkajian Kitab	4	Drs. Usep Hudaebi
	3. Menyingkap Nilai di dunia Pesantren	4	Drs. Teteng Muhlis
	4. Mengenal Kehidu pan di Dunia Pesantren	4	Dra. Dadah Mahmudah
	5. Tantangan Internal Dunia Pesantren	3	Drs. Teteng Muhlis
	6. Kepemimpinan dan suksesi Kiai	3	Hj.Mulya Syarifah Noor
	7. Dinamika di Dunia Pesantren	3	Drs. Daniai Abd, M.Si
	8. Moralitas Pesantren	4	Lies Hertih G, M.Pd.
	9. Pendidikan Dakwah	6	Drs. Agus Fuad R
	10. Tata Cara Beribadah	8	Drs. Usep Hudaebi
	11. Tilawatil Qur'an	8	Ahmad Kosim
	12. Khotil Qur'an	8	Ahmad Kosim

Tabel 1

Struktur Program Kegiatan Full Day School

D. Peran Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris "*Evaluation*", yang berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.

Peran evaluasi dalam kegiatan *Full Day School* ini sebagai alat untuk mengetahui, apakah bahan-bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa sudah dikuasai oleh siswa atau belum. Di samping itu pula dapat digunakan untuk menentukan sampai sejauhmana keberhasilan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam hal ini evaluasi dibatasi dalam ruang lingkup proses belajar mengajar. Adapun tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar
2. Pemahaman tentang siswa
3. Perbaikan dan pengembangan program pengajaran

Menuju kesuksesan dalam mengevaluasi kegiatan, ada beberapa faktor yang harus diselidiki diantaranya adalah sebagai berikut:⁷³

1. Kemampuan siswa memang rendah
2. Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak
3. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan
4. Komponen proses belajar mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan.

⁷³ Lies Hertina Gantina di Tasikmalaya tgl 15 Juli 2009

Di samping itu, pengambilan putusan juga diperluakn untuk memahami siswa, untuk mengetahui sejauhmana terhadap kekurangan-kekurangan siswa dapat diberikan bantuan. Dengan evaluasi dimaksudkan agar memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Bentuk dan alat penilaian yang digunakan melalui Tes. Tes yang dilakukan melalui:⁷⁴

1. Tes kemampuar. awal

Tes diberikan kepada siswa pada saat menci calon siswa

2. Tes berbentuk tugas

Tes melalui penugasan, baik itu hapalan melalui talaran, pengkajian kandungan Kitab Kuning.

3. Tes itu diberikan kepada siswa untuk dikerjakan

Tes yang dimaksudkan untuk menggali potensi yang dimiliki siswa. Hal ini diberikan dalam bentuk "Imla", diskusi kelompok mengenai tata cara menulis arab dan lain sebagainya.

4. Tes melalui respons siswa.

Tes yang diberikan melalui respons siswa terhadap proses pembelajaran, aktivitas dan kreatifitas siswa yang tinggi serta motivasi belajar yang tinggi pula.

⁷⁴ Dadang Syarif Hidayat di Tasikmalaya tgl. 7 Juli 2009

BAB V

EFEKTIFITAS SISTEM FULL DAY SCHOOL

A. Management Kepala Sekolah

Memanager atau mengelola sekolah memiliki arti mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Disini kepala sekolah mengatur agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana/prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut diperlukan berbagai sumber daya yang dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen.

Engkoswara (2001: 2) Mengemukakan bahwa :⁷⁵

Manajemen pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta didalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Kepala Sekolah penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari management yang dilaksanakan. Kegiatan *Full Day School* merupakan salah satu kegiatan yang termasuk salah satu bagian managementnya yaitu perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) disingkat dengan POAC.

⁷⁵ Adun Rusyana , *Kafita Seleka* , hal 158

Kepala Sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (sesuai dengan tugas guru). Dalam hal pengefektifan sistem *Full Day School* di SMK As-Saabiq, kepala sekolah sebagai manajer sebagai berikut:⁷⁶

1. Menyusun perencanaan ;
2. Mengorganisasikan kegiatan ;
3. Mengarahkan kegiatan ;
4. Mengkoordinasikan kegiatan ;
5. Melaksanakan pengawasan ;
6. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan ;
7. Menentukan kebijaksanaan ;
8. Mengadakan rapat ;
9. Mengambil keputusan ;
10. Mengatur proses belajar mengajar ;
11. Mengatur administrasi ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan/RABS ;
12. Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ;
13. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait ;

Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang

⁷⁶ Hasil Observasi

direncanakan di SMK As-Saabiq Singapura ini yaitu adanya *Full Day School* yang membina dan membimbing siswa dengan pemahaman materi agama Islam dengan sistem pendidikan pesantren. Dalam perencanaan pada tataran mikro ini (sekolah) merupakan pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber daya yang diperlukan dan tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan di SMK As-Saabiq dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personil sekolah dalam perencanaan tersebut. Cara kolaboratif ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki SMK As-Saabiq ini (*Sence Of Belonging*) yang dapat mendorong para guru dan semua warga sekolah dalam merealisasikan perencanaan tersebut. Dalam perencanaan yang dibuat inipun melibatkan juga semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*) dalam sistem pendidikan di sekolah. Cohen dan Uphoff (dalam mulyasa, 2004:10) mengemukakan,⁷⁷ bahwa *'context of participation may affect its extent and substance; to understand this context, we suggest analysis of the nature of the development task at hand, and the most silent features of the environment in projects are undertaken'*. Menurut kutipan tersebut pengembangan program dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan instrumental yang ada, seperti lembaga, masyarakat, dunia usaha, kelompok dan perseorangan. Salah satu program yang ada di SMK As-Saabiq ini yaitu kegiatan *Full Day School* sebagai hasil musyawarah antara pihak sekolah, Orang tua siswa dan siswa itu sendiri.⁷⁸

⁷⁷ Adun Rusyana, *Kafita Selektia*, hal 159

⁷⁸ Dokumen Buku Notulen Rapat tanggal 17 Juli 2008 dan tanggal 24 Juli 2009

Dalam tahap pengorganisasian, kepala sekolah menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Koordinasi yang baik antara Sekolah dengan Pesantren telah menghasilkan suatu kegiatan *Full Day School* untuk terus membina dan membimbing siswa lebih memahami pengetahuan agama.

Dalam tahap pengerahan, kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing. Para Rois dan pengurus pesantren terlibat langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Setiap kegiatan baik di kepesantrenan ataupun kegiatan di sekolah selalu berkoordinasi dengan pesantren. Keterlibatan semua personal mempererat komunikasi antara personal di sekolah dengan pengurus di pesantren. Dalam kegiatan *Full Day School* melibatkan banyak orang, hal ini disebabkan demi kesuksesan pembelajaran yang dilaksanakan.⁷⁹

Dalam tahap pengawasan, kepala sekolah mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Adapun dalam pelaksanaan supervisi melibatkan kegiatan sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar

Kepala sekolah mengawasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru secara periodik. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru. Melalui pelaksanaan supervisi ini, maka akan adanya kontrol pribadi dari para

⁷⁹ Hasil Observasi

guru untuk tetap mempersiapkan diri dalam proses belajar mengajar. Para guru lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Kepala sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil supervisi terhadap para guru. Tugas ini sering dibantu oleh Pengawas dinas Pendidikan untuk mengawasi dan membina para guru dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah.

2. Kegiatan bimbingan dan konseling

Kepala sekolah membimbing dan membina para guru dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di lapangan. Para guru merasa dibantu memperoleh perhatian yang penuh yang diberikan oleh kepala sekolah. Di samping itu pula kepala sekolah membantu para guru dalam mencari cara yang terbaik dalam menghadapi kendala di lapangan.

3. Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan yang ada di SMK As-Saabiq ini yaitu *Full Day School*. Kegiatan ini termasuk salah satu pengembangan diri yang ada di SMK As-Saabiq. Melalui *Full Day School* ini siswa sekaligus memperoleh bimbingan dan konseling dengan ekstrakurikuler. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa, dengan harapan siswa memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang pengkajian ilmu pengetahuan agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK As-Saabiq Singapura ini dipersiapkan lebih banyak untuk pengembangan diri siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. PBBAB
- b. Pramuka
- c. Seni Islami (Tilawatil Qur'an, Khotil Qur'an)
- d. BKC
- e. Paskibra

4. Kegiatan ketatausahaan

Kepala sekolah selalu membimbing dan membina juga mengenai ketatausahaan yang ada di sekolah dari mulai pengarsipan, buku mutasi, kleper, pengisian buku induk yang selalu mengalami perubahan untuk SMK. Dengan demikian adanya sistematika yang jelas dari tupoksi ketatausahaan yang terjadi di SMK As-Saabiq ini.

5. Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait

Kepala sekolah melaksanakan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat setempat juga dengan semua instansi yang berhubungan erat dengan sekolah khususnya sekolah SMK. Sekolah melakukan kerjasama dengan dunia Industri, dengan KADIN, KPU, dengan koperasi juga dengan pemerintahan yang lain.

6. Sarana dan prasarana

Kepala sekolah mengawasi dan mengoreksi sarana prasarana yang ada di sekolah melalui wakasek sarana dan prasarana. Tentunya dengan ini akan menghasilkan sekolah yang memiliki dinamika yang jelas. Kepala sekolah dapat mengontrol sarana prasarana dari bulan ke bulan begitu pula dapat membuat daftar inventaris sekolah yang terjadi

karena adanya koordinasi antara kepala sekolah, wakasek sarana prasarana dan wali kelas. Salah satu perangkat walikelas yang dipegang ada yang berkaitan erat dengan tupoksi dari wakasek sarana dan prasarana.

7. Kegiatan OSIS

Kegiatan OSIS ditangani langsung oleh wakasek kesiswaan, namun tentunya tidak terlepas dari peninjauan langsung kepala sekolah. Kepala sekolah terlibat langsung dalam pembinaan yang jelas tentang tupoksi kesiswaan.

8. Kegiatan 6 K

Kepala sekolah mengawasi 6K yang harus tertanam dan eksis di semua sekolah. Mulai dari kebersihan, keamanan dan lain sebagainya harus dikontrol kepala sekolah. Kegiatan 6K dan semua hasil yang disebutkan di atas pun diawasi langsung juga oleh pengawas pembina dari sekolah tersebut.

Tupoksi kepala sekolah dilihat dari peranan kepala sekolah sebagai supervisor, harus meliputi kegiatan di atas, sebagai salah satu cara untuk menciptakan mutu pendidikan.

Kepala sekolah dengan landasan karakteristik pribadinya perlu menciptakan visi untuk mengerahkan semua warga sekolah dalam rangka pencapaian mutu pendidikan melalui penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen warga sekolah terhadap kualitas mengfokuskan semua upaya organisasi pada pemuasan kebutuhan pelanggan (semua siswa),

menumbuhkan *sence of teamwork* dalam kehidupan kerja, menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjembatani keadaan sekolah dan masa depan atau masa mendatang. Visi yang dibuat secara bersama-sama di SMK As-Saabiq dirumuskan secara kolaboratif, diartikulasikan dan dikomunikasikan keseluruhan lapisan masyarakat untuk mempromosikan perubahan inovasi dan pengambilan keputusan. Sebagai pelaksanaan dari salah satu Misi yang berada di SMK As-Saabiq yaitu melalui *Full Day School* yang memberikan banyak kontribusi terhadap promosi sekolah disamping siswa lebih memahami pendidikan agama Islam secara praktek dan teori.

Dilihat dari hasil kegiatan ini, siswa memiliki kesadaran dalam melaksanakan beribadah tanpa harus ada paksaan. Kegiatan ini telah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan anak. Siswa memiliki kepribadian yang utuh, mandiri dan memahami kandungan Al-Qur'an yang termuat dalam kitab-kitab kuning yang dipelajarinya. Hasil analisa melalui wawancara, angket dan studi langsung ke lapangan bisa disimpulkan bahwa kegiatan *Full Day School* ini lebih banyak didukung oleh para orang tua dan masyarakat. siswa banyak mengkaji Agama Islam, dan mempersempit ruang gerak mereka terhadap sifat-sifat malas, kurang beradab dan lain sebagainya. Waktu yang dinikmati siswa lebih banyak di sekolah dibanding dengan kegiatan di rumah.

B. Guru Dan Siswa

Para guru dan siswa lebih dekat dan mampu beradaptasi dengan dunia pesantren. Kegiatan yang dilaksanakan sangat berpengaruh terhadap guru dan

siswa. Para guru lebih *respect* dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan kegiatan ini. Secara tidak langsung para wali kelas ikut terlibat membimbing anak didiknya dalam mengemban ilmu di pesantren. Hal ini sangat berhubungan erat, karena SMK As-Saabiq berada di lingkungan Pesantren Manarul Irsyad.

Peran guru yang ada di SMK As-Saabiq diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai Innovator (Pembaharu)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang siswa yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Bahasa memang merupakan alat untuk berfikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan menyusun kata-kata serta menyimpan dalam otak, terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar.

Hal tersebut selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi, dan perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari semua kebudayaan. Dengan demikian ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh siswa. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali disetiap generasi oleh para guru tertentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki

secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis. Memang dalam beberapa hal berlaku apa yang dikatakan oleh para pendeta kuno “ *There is nothing news under the sun* “ (tidak ada barang baru dibawah matahari)⁸⁰, pikiran-pikiran atau dalil-dalil lama dapat diletakan dalam model baru, pakaian baru dan dalam proses ini semuanya akan tamapak baru. Sekurang-kurangnya menjadi baru bagi siswa, dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan anantara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi siswa. Peran guru ini tidaklah mudah untuk di tentang, apalagi di tolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa di lingkungannya yang menganggap dan mengakui sebagai guru

3. Guru sebagai kreativitas

Guru yang ada di sini melaksanakan kegiatan dengan mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya. Model-model pembelajaran yang merupakan hasil training sebelumnya diterapkan dalam proses

⁸⁰ E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional* (BAndung: Rosdakarya, 2007) hal. 45

pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Guru ditantang untuk lebih kreatif dengan kegiatan yang penuh di sekolah ini.

4. Guru sebagai pekerja rutin

Guru yang terlibat dalam kegiatan *Full Day School* ini disebut sebagai pekerja rutin, karena para guru mengajar, membimbing dari mulai pagi sampai sore hari. Bahkan pada hari minggupun para guru masih terlibat dalam kegiatan *Full Day School* ini.

5. Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi siswa, menghormati setiap insar dan menyadri bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stanasi kebudayaan⁸¹. Ketika membicarakan rasa tidak senang kepada siswa tertentu guru harus mengenal kebutuhan siswa tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan. Dia tahu bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan siswa dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus harus melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat serta mencari kemungkinan pengembangannya.

Untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu yang tersirat perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, ketekunan, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang

⁸¹ Ibid, hal 60

dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah keadaan siswa dari status “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika siswa yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakan oleh orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

Guru sadar bahwa informasi tertentu telah dimiliki siswa sebelum mereka masuk kelas, ia juga sadar bahwa apa yang diketahui orang bisa jadi fakta yang belum diorganisir menjadi hubungan yang bermakna. Salah satu tanda bahwa siswa telah memahami hubungan yang bermakna adalah mampu menjelaskan apa yang telah diketahuinya. Karena itu, guru membina kemampuan siswa untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika kemampuan tersebut telah dimiliki, maka perasaan rendah diri tadi berangsur-angsur hilang, dan bebaslah siswa dari keadaan yang tidak menyenangkan dalam hal ini, guru telah melakukan emansipasi.

Guru sering melihat potensi ketika air kreativitas telah nampak mengalir, ia melihat sekelompok siswa yang terisolasi dari aliran air yang alin, dan mengisi sumur itu dengan ide-ide pengetahuan, dan harapan. Hal ini akan membantu siswa meraih

hubungan dengan budaya di sekitarnya dan hidup lebih berisi, lebih kaya, walaupun seringkali mendapatkan hambatan. Itulah kehidupan.

Bagaikan seorang penasehat, guru melihat potensi yang terdapat pada benda (bahan) yang dikerjakannya. Dia menerima itu sebagaimana adanya, dan dengan penuh kesungguhan bahan itu “dijadikan”. Demikianlah guru menerima siswa yang datang dengan berbagai latar belakang budaya d. sekelilingnya.

Karena benda yang digarap bukan benda mati sebagaimana benda yang digarap oleh pemahat, maka guru berkewajiban mengembangkan potensi siswa sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif. Untuk itu dia memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik dan sebagainya, sehingga mereka merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

6. Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator dimana para guru menggunakan kompetensi yang ada pada dirinya dengan mengevaluasi hasil pembelajaran yang terjadi dalam Full Day School. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks. Hal ini disebabkan melibatkan banyak latar belakang dan berhubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tak mungkin dapat dipisahkan sengan setiap segi penialaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian

merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh para siswa.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, bisa dengan tes ataupun non tes. Penilaian yang dilakukan oleh para guru di SMK As-Saabiq ini menggunakan prosedur yang jelas, dengan meliputi tiga tahap diantaranya adalah :]

a. Persiapan

Dalam tahap ini para guru menyusun tabel yang di dalamnya danya sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon para siswa terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar. Selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi hasil belajar para siswa. Penilaian yang dibuat menggunakan kriteria PAP ataupun PAN. Penilaian yang dilakukan para guru harus adil dan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat.

c. Tindak lanjut

Dalam kegiatan ini, para guru menindak lanjuti hasil penilaian dengan memberikan kesempatan kepada para siswa yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui remedial.

Para guru terlebih dahulu memiliki pengathuan, keterampilan dan sikap yang memadai sebelum melaksanakan evaluasi.

7. Guru sebagai penasehat

Guru yang ada di SMK As-Saabiq ini berlaku sebagai penasehat bagi para siswa begitu pula bagi para orang tua, walaupun tidak melalui latihan khusus sebagai penasehat. Dalam hal ini tidak berharap untuk menasehati orang lain. Di karenakan masalah yang ada pada siswa yang mukimin kompleks, maka keterlibatan guru dalam menasehati para siswa sangat besar sekali. Umpamanya telatnya kiriman dari para orang tua, ataupun kurangnya perhatian orang tua pada dirinya dan lain sebagainya.

8. Guru sebagai pembimbing

Guru membimbing siswa dalam kegiatan Full Day School ini, dimana keterlibatan guru sangat besar sekali. Di mulai dari adanya pengabsenan dan pengumpulan tugas dan lain sebagainya.

9. Guru sebagai pengajar

Guru yang ada di sekolah ini terlibat sebagai pengajar, baik di kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dengan berkembangnya ilmu teknologi, khususnya teknologi informasi yang

begitu pesat, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru. Perkembangan teknologi hanya menggeser para guru sedikit saja, itupun terjadi di kota besar, peran guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan bagi para siswa sehingga mereka dapat belajar melalui radio, TV dan program internet. Di dunia kepesantrenanpun para siswa di beri kesempatan dapat mengakses internet untuk mencari informasi yang berhubungan erat dengan ilmu pendidikan agama.

10. Guru sebagai pendidik

Melalui kegiatan *Full Day School* ini dapat membantu siswa mengembangkan dirinya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, siswa dijadikan sebagai subjek yang didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Dilihat dari latar belakang siswa yang beraneka ragam baik itu kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.

Dengan pembelajaran terpadu melalui *Full Day School* ini, pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Walaupun penilaian menurut tiga ranah dalam kegiatan ini, namun dalam penarapannya tetap dibubuhkan menjadi satu nilai. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi dari kegiatan ini, tidak terlepas dari komitmen awal untuk

terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:⁸²

1. Siswa yang mengikuti *Full Day School* mempunyai rasa ingin mampu lebih tinggi. Terjadi pendewasaan yang aktual, dimana siswa mampu mandiri menghadapi semua persoalan yang terjadi para dirinya.
2. siswa terlihat jelas dalam talenta yang ada para dirinya melalui kegiatan ini, ternyata hasilnya lebih dari 60% siswa memiliki bakat untuk menjadi Da'i dan Da'iah, melukis melalui pembuatan kaligrafi, Tilawatil Qur'an. Dengan bakat yang muncul tersebut akhirnya lebih berkembang dan lebih maju serta lebih teruji melalui kegiatan yang ada dalam *Full Day School* ini.
3. siswa memahami arti dari kandungan Al-Qur'an disamping itu pula siswa mampu menalar ayat-ayat Al-Qur'an yang harus mereka pahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kurikulum dan Evaluasi

Kurikulum yang dilaksanakan di SMK As-sabiq hasil rancangan tim pembuat kurikulum dan penelaah kurikulum. Kurikulum ini mencirikan potensi daerah dan lingkungan di sekolah tersebut. Sehubungan dengan keberadaan sekolah di lingkungan pesantren, maka kurikulum merencanakan kegiatan *Full Day School* sebagai kegiatan yang mendukung dan mencapai potensi siswa yang optimal. Struktur kurikulum yang ada di SMK As-Saabiq mencapai 50 jam per minggu. Tentunya kegiatan ini sangat padat dan terus berkelanjutan. Melalui

⁸² Dadah Mahmudah (Curu PAI) di Tasikmalaya tanggal 7 Juli 2009 dan Hasil Observasi

kegiatan *Full Day School* yang menggunakan strategi pembelajaran yang variatif membuat siswa lebih senang menggali ilmu Agama Islam sesuai dengan bidang kajiannya dari satu hari ke hari yang lain yang berbeda.

Hasil analisa dari pelaksanaan kurikulum ini, maka diambil kesimpulan telah mendongkrak kesuksesan sekolah ini tetap eksis dan lebih maju. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya siswa dari tahun ke tahun.⁸³ *Full Day School* mencetak siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri menggali ilmu pengetahuan agama Islam.

Kegiatan *Full Day School* ini dievaluasi secara periodik setiap satu minggu sekali agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap malam akhir pekan (malam minggu) siswa per kelas bergiliran mengenyam ilmu agama, disamping kegiatan sehari-hari yang diberikan pada jam 14.00 s.d. 16.00.

Dalam melaksanakan evaluasi, tidak terlepas dari sebuah prinsip bahwa keberhasilan suatu usaha hanya dapat kita ketahui dengan mengadakan penilaian terhadap usaha itu dan terhadap hasilnya. Dengan evaluasi kita dapat mengukur sampai dimana tujuan sudah atau belum tercapai di samping itu berapa banyak kemajuan atau peningkatan yang tercapai pada setiap tahapan usaha yang dilakukan.

Yang di nilai dari kegiatan *Full Day School* ini bukan hanya hasil atau produknya saja, akan tetapi dari prosedurnyapun dapat di nilai, karena peningkatan produk tak dapat dilepaskan dari prosedurnya. Dalam sumber-sumber

⁸³ Dokumen Papan Keadaan Siswa Tahun 2009

lain mengenai evaluasi dikatakan bahwa evaluasi harus: komprehensif, kooperatif dan kontinu.

Dilihat dari komprehensif berarti bahwa yang dinilai harus segala segi-seginya. Sedangkan kooperatif dalam evaluasi berarti bahwa evaluasi tidak dapat dilakukan oleh sepihak saja, melainkan harus oleh kedua pihak bersama-sama, yaitu pihak penilai dan yang dinilai. Kontinu memiliki arti bahwa evaluasi hendaknya dilaksanakan terus menerus, pada waktu-waktu tertentu secara teratur. Selama ada usaha peningkatan, selama ada usaha untuk mencapai suatu tujuan, selama itu pula maka evaluasi dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan untuk melihat sampai sejauhmana hasil dari kegiatan *Full Day School* ini dilakukan oleh penyaji, kepala sekolah dan pengawas pembina.

Pengawas pembina melaksanakan evaluasi melalui 2 hal yaitu:

1. Kunjungan kelas (*Class Visit*)
2. Pertemuan Pribadi. Kunjungan kelas ini (observasi kegiatan belajar mengajar) merupakan cara pengawasan, pemeriksaan dan inspeksi yang sudah sejak lama dilakukan, jauh sebelum istilah supervisi digunakan.

Sebagai alat supervisi, kunjungan kelas dapat dipakai untuk memenuhi berbagai fungsi supervisi seperti diuraikan di bagian tadi. Kunjungan kelas dapat dilakukan dalam rangka: inspeksi, untuk melihat sampai di mana ketentuan-ketentuana yang telah digariskan dilaksanakan oleh guru; sebagai penelitian untuk mengumpulkan data lebih banyak dan lebih objektif lagi; sebagai latihan, untuk

membina kemampuan dan keterampilan guru; dan sebagai evaluasi, untuk melihat sampai dimana kemajuan yang telah diperoleh guru.

Banyak hal yang yang dimaksudkan dengan kunjungan kelas yaitu dapat menilai kemampuan guru mengajar. Adapun kunjungan kelas yang dilaksanakan di SMK As-Saabiq ini mempunyai tujuan yaitu:⁸⁴

1. Untuk mengetahui tingkah laku guru dalam situasi belajar mengajar dengan siswanya, bukan saja dilihat dari penerapan prinsip-prinsip Proses Belajar Mengajar tetapi juga dalam rangka perbandingan dengan guru-guru lain. Dengan demikian Kepala Sekolah dapat mengenal tiap gurunya lebih baik.
2. Untuk menemukan kemampuan/kelebihan yang dimiliki tiap gurunya masing-masing. Tujuan ini sudah tercakup dalam tujuan, tetapi perlu mendapat tekanan tersendiri, karena justru dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh tiap anggota staff masing-masing, kita lebih efektif dan efisien dalam usaha meningkatkan pendidikan kita di sekolah.
3. Untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan guru kita; yaitu kelemahan-kelemahan yang memerlukan bantuan dan peningkatan.
4. Untuk mendorong guru-guru agar mereka lebih giat berusaha meningkatkan diri. Kemampuan mengajar dapat ditingkatkan dengan kritik dan pertukaran pikiran. Kunjungan kelas dapat memberikan banyak kesempatan untuk mengemukakan kritik membangun.

⁸⁴ Dadang Syarif Hidayat di Tasikmalaya tanggal 9 Maret 2009

5. Untuk memperoleh informasi/data yang dapat digunakan dalam penyusunan program supervisi. Setiap usaha yang direncanakan dulu dan disusun programnya , dapat lebih berhasil. Usaha supervisi pun jika disusun programnya secara jelas dan terperinci, dapat lebih efektif dan lebih tinggi hasilnya. Kunjungan kelas dapat memberikan data untuk menyusun program itu.
6. Untuk mengetahui sampai dimana guru melaksanakan saran-saran dan anjuran-anjuran yang pernah diberikan. Memberikan saran dan anjuran tanpa usaha untuk mengetahui sampai dimana saran itu dapat-tidaknya dilaksanakan, tidak banyak manfaatnya.
7. Untuk menimbulkan pengertian dan kepercayaan pada guru terhadap program supervisi. Dengan sering mendapat kunjungan, para guru akan lebih menyadari fungsi supervisi sebagai usaha membantu meningkatkan kemampuan mereka.
8. Untuk menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan diantara guru-guru, supaya mereka tidak lagi bekerja hanya untuk kepentingan kelasnya atau diri sendiri saja, tetapi akan lebih menyadari pentingnya tujuan sekolah yang harus dicapai bersama-sama.
9. Untuk memperoleh data yang didalam tindakan – tindakan administratif, yaitu dalam usaha yang menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan untuk membina situasi belajar mengajar yang baik.

Adapun jenis kunjungan kelas yang paling buruk, yang tidak efektif yang dilakukan oleh kepala sekolah sambil lalu atau secara kebetulan dan hanya terdorong oleh gejolak yang tiba-tiba timbul pada kepala sekolah. Kunjungan seperti ini hanya akan mengganggu guru yang bersangkutan tanpa banyak manfaat yang diharapkan bagi guru tersebut. Untuk sementara ini hal tersebut tidak pernah tersebut di SMK As-Saabiq.⁸⁵

Kunjungan kelas yang dilaksanakan di SMK As-Saabiq kepala sekolah mempersiapkan terlebih dahulu sehingga ada tujuan yang jelas dan sasaran yang kongkrit dan diadakan follow up untuk membantu guru tersebut persiapan yang dilakukan oleh sekolah tersebut diantaranya sebagai berikut :⁸⁶

1. Mempelajari catatan-catatan pribadi mengenai guru yang akan diobservasi mulai dari latar belakang pendidikan pengalaman kesulitan yang akan ditemui atau yang pernah dialami.
2. Kepala sekolah menindak lanjuti hasil kunjungan kelas dengan menyebutkan hasil perilaku pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang disupervisi. Segala bentuk kekurangan yang terjadi didalam kelas diberikan arahan dan pembinaan baik itu oleh kepala sekolah ataupun pengawas pembina.
3. Kepala sekolah merencanakan kunjungan kelas berikutnya kepada guru yang akan disupervisi, sehingga semua guru memperoleh kesempatan disupervisi oleh kepala sekolah ataupun pengawas.

⁸⁵ Hasil Observasi selama Penelitian

⁸⁶ Dadang Syarif Hidayat di Tasikmalaya tanggal 1 Juni 2009

Sedangkan guru yang akan dikunjungi mempersiapkan diri untuk menampilkan perilaku yang bermutu dengan mempersiapkan hal-hal sebagai tersebut :

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran
- c. Menentukan metoda dan media yang akan digunakan
- d. Membuat soal yang akan diberikan

Kunjungan kelas yang terjadi di SMK As-Saabiq terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut.⁸⁷

1. Kunjungan kelas yang direncanakan melalui :
 - a. Direncanakan oleh kepala sekolah dan diberitahukan kepada guru yang bersangkutan
 - b. Direncanakan oleh guru yang mengundang kepala sekolah untuk mengadakan kunjungan kelas
 - c. Direncanakan oleh kepala sekolah tanpa diberitahukan kepada guru, karena kunjungan tersebut akan diadakan dalam rangka inspeksi
2. Kunjungan kelas tanpa perencanaan dan mempunyai maksud bermacam-macam, antara lain :
 - a. Sebagai usaha mempererat hubungan antara kepala sekolah dengan gurunya. Dengan sering didatangi oleh kepala sekolah, guru

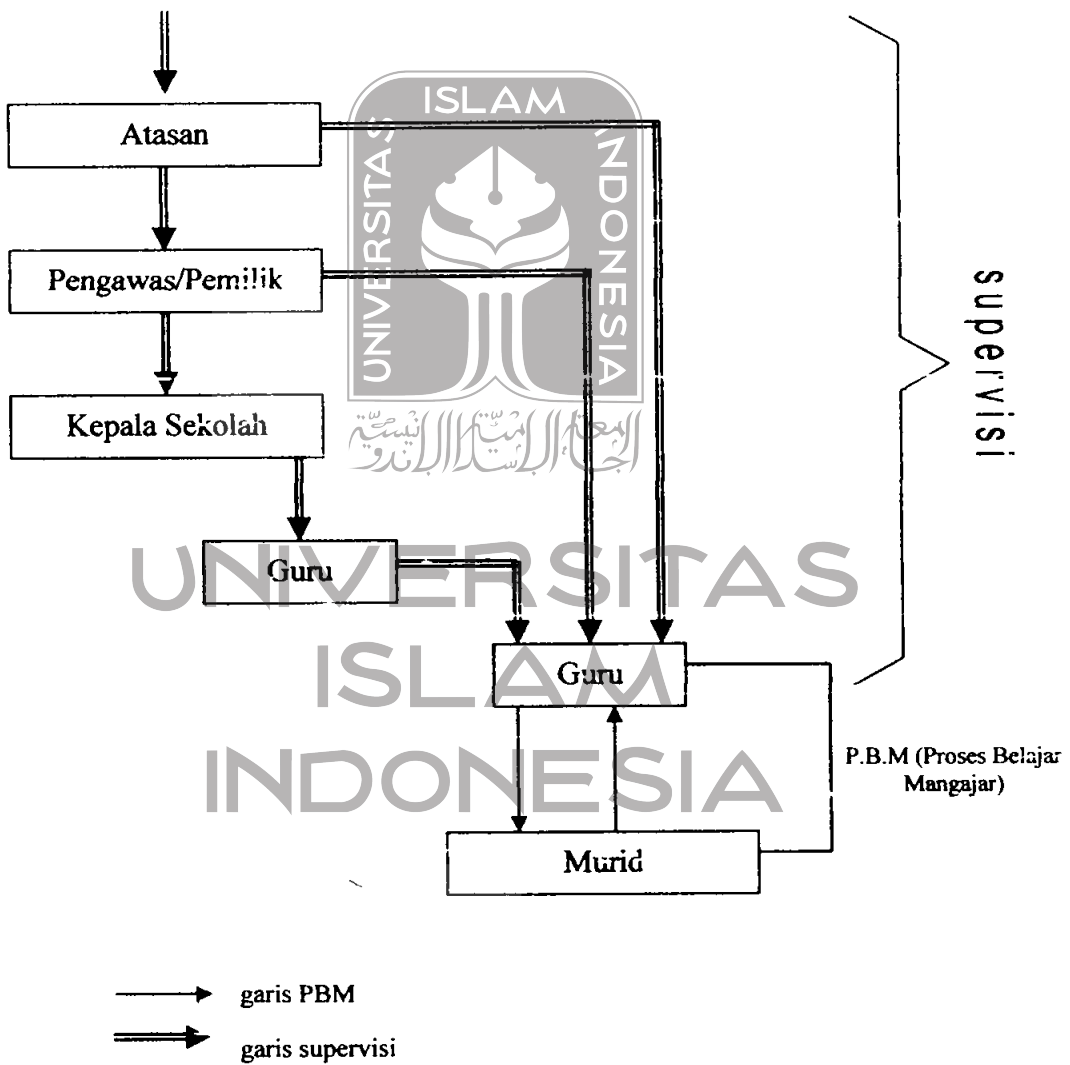
⁸⁷ Ibid

menjadi biasa dan tidak menganggap kedatangan kepala sekolah ke dalam kelas tidak perlu dirisaukan.

- b. Sebagai pemeriksaan mendadak berhubungan dengan kasus yang ditangani atau berdasarkan intruksi tiba-tiba dari atas.

Kunjungan kelas yang dilaksanakan di SMK As-Saabiq dapat terlihat dari gambar berikut ini:

Gambar 1



Evaluasi yang kedua setelah kunjungan kelas, selalu dilakukan pertemuan pribadi atau dalam bahasa asingnya “ Individual Conference”. Yang dimaksud dengan pertemuan pribadi disini merupakan percakapan atau dialog, tukar pikiran antara supervisor dengan supervisee sebelum dan sesudah kunjungan kelas. Pertemuan ini dapat bersifat formal atau informal, dengan waktu singkat dan sesuai dengan kebutuhan.

Adapun tujuan Pertemuan Pribasi yang dilakukan untuk membantu guru dalam usahanya meningkatkan diri, dengan jalan membantu menyadari kekurangannya dan membantu menemukan jalan/cara yang sesuai baginya untuk mengatasi kekurangannya itu.

Adapun tujuan-tujuan pertemuan itu dapat kita rumuskan sebagai berikut:⁸⁸

- a. Sebagai pemimpin dan yang dipimpin, agar saling mengenal lebih baik sebagai sesama petugas profesional. Kepala sekolah harus mengenal tiap anggota staffnya sebaik-baiknya dari berbagai segi kepribadian dan kemampuannya.
- b. Untuk membantu guru mengenal dirinya sendiri lebih baik. Dengan berdialog, Kepala Sekolah membantu guru untuk menyadari kemampuan dan kekurangan dalam kemampuannya secara wajar tanpa rasa harga diri kurang

⁸⁸ Ibid

- c. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri pada guru, menimbulkan optimisme, antusiasme dan harapan-harapan positif dalam pekerjaan. Dengan optimisme dan harapan-harapan cerah untuk masa depan, guru-guru tidak merasa mudah putus asa dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang ditemui.
- d. Membantu guru menempatkan dirinya dalam profesinya sebagai anggota profesi yang bernilai dan berprestasi, hal ini untuk perkembangan profesi itu sendiri. Dalam tiap profesi ada kecenderungan, bahwa anggota-anggotanya lama kelamaan menjadi individualistis. lupa akan profesi dan bekerja hanya untuk diri sendiri. Diperlukan adanya yang menyadarkannya sewaktu-waktu agar menyadari akan tujuan profesional dan kode etik profesional.
- e. Untuk bertukar pengalaman dan saling menambah pengalaman. Dengan demikian ditanamkan pula pada guru, bahwa guru tersebut tidak akan berdiri sendiri dalam menghadapi kesulitan profesinya, tetapi selalu akan ada yang bersedia membantunya. Pertemuan dapat diadakan berdasarkan permintaan Kepala Sekolah, biasanya melalui follow up suatu kunjungan kelas; tetapi juga diadakan atas permintaan guru yang mempunyai kesulitan atau yang ingin mendengar pendapat Kepala Sekolah mengenai sesuatu hal. Kepala Sekolah hendaknya cukup memberikan

kesempatan untuk mengadakan pertemuan dengan guru masing-masing; apabila mungkin dengan jadwal pertemuan tertentu. Dalam hal ini harus ada yang dijaga dengan adanya keterbukaan dan kesediaan kepala sekolah janganlah disalahgunakan, sehingga akan terganggu dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dalam proses pelaksanaan pertemuan, ada beberapa tahapan yang ditempuh diantaranya adalah :

- a. Perencanaan atau persiapan
- b. Pelaksanaan melalui
 - Pembukaan
 - Inti
 - Penutup
- c. Follow Up



Langkah yang harus di tempuh sebelum mengadakan pertemuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Setiap pertemuan memerlukan persiapan dengan mengumpulkan informasi mengenai guru yang akan dihadapi serta masalah yang akan di bahas.
2. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut untuk menghadapi guru yang bersangkutan.
3. Pemilihan dan penentuan tempat untuk pertemuan merupakan faktor yang cukup penting untuk dipikirkan, karena faktor tempat dapat mempengaruhi keberhasilan pertemuan itu.

Tempat yang diambil memberikan kenyamanan dan keamanan tanpa ada gangguan dari pihak ketiga.

4. Catatan dibuat selama pertemuan berlangsung. Catatan-catatan yang dibuat lebih singkat dan seperlunya.
5. Untuk lebih menenangkan responden dan meningkatkan efektifitas pertemuan tersebut, perlu dirumuskan bersama apa yang diharapkan dari pertemuan tersebut.
6. Saran-saran yang diberikan kepala sekolah jangan dianggap sebagai perintah. Harus adanya kehati-hatian dalam membina dan membimbingnya.
7. Digunakan bahasa yang sederhana disesuaikan dengan taraf pendidikan dan kemampuan responden.
8. Bersikap sabar dan tidak perlu tergesa-gesa. Pertanyaan yang diberikan harus benar-benar dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir.
9. Setiap pertemuan harus ada kelanjutannya. Baik dalam bentuk kunjungan kelas lagi, pertemuan lagi atau rapat sekolah.

D. Out Put

Harapan yang diidamkan oleh para orangtua, para guru dan staff Tata Usaha, siswa mempunyai ilmu agama yang tinggi yang akan membawanya dalam kehidupan sehari-hari. siswa memiliki bakat menjadi Da'i dan Da'iah serta Qori dan Qori'ah. Latihan yang terus menerus setiap hari bahkan satu minggu sekali siswa menjadi lebih meningkat kompetensinya dalam pendidikan Agama Islam.

Sesuai dengan tujuan didirikannya SMK As-Saabiq ini agar para lulusan mampu bekerja, melanjutkan dan wiraswasta (BMW). Dengan potensi dan talenta yang dimiliki siswa, maka *Full Day School* ini menghasilkan tenaga handal yang agamis. Diharapkan dengan dasar agama yang kuat, siswa akan mampu mengarungi hidup ini dengan konaah, sabar dan tawakal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitiannya, kesimpulan hasil penelitian ini berupa rekapitulasi makna esensial yang terjadi di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem Pendidikan Agama dalam *Full Day School* di SMK As-Saabiq menggunakan Sistem Pendidikan Pesantren dengan kitab kuning sebagai materi utamanya.
2. Efektifitas *Full Day School* adalah sebagai berikut:
 - a. Manajemen Kepala Sekolah dalam upaya mengefektifkan kegiatan *Full Day School* dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Full Day School* memberikan suatu peranan yang penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hal ini sehubungan dengan pengaktifan Program Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh di laksanakan di lapangan.
 - b. Upaya Guru dalam mengikuti, membimbing serta membina siswa dapat meningkatkan kompetensi profesional guru salah satunya dalam penguasaan materi pembelajaran bagi para guru yang selalu aktif mengikuti kegiatan.
 - c. Kompetensi siswa yang selalu mengikuti kegiatan *Full Day School* menguasai materi Agama Islam telah mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mendalami pendidikan Agama

Islam secara menyeluruh melalui pengkajian kitab kuning pada khususnya.

d. Dari hasil kegiatan ini dilaksanakan evaluasi kemampuan hasil belajar melalui:

- 1). Kognitif
- 2). Psikomotor/Unjuk Kerja
- 3). Afektif

B. Saran

Kegiatan *Full Day School* merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kegiatan ini, kompetensi siswa akan muncul dan dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, ada beberapa saran untuk keberlangsungan *Full Day School* ini diantaranya adalah :

1. Untuk Kepala Sekolah

Untuk lebih meningkatkan kemampuan melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah hendaknya terus menerus meningkatkan kemampuan kepemimpinannya, sebab tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Kepala Sekolah diharapkan bersikap responsif di dalam menghadapi setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai bahan pembinaan kompetensi siswa juga kompetensi profesional guru.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh Kepala Sekolah, Para Pengawas, Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya yaitu harus adanya pengembangan karir guru terutama bagi guru yang memiliki prestasi dan kinerja yang baik.

2. Untuk Guru

Upaya peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilaksanakan mulai dari penyusunan program, implementasi program pembinaan dengan keikutsertaan aktif dalam kegiatan *Full Day School*. Setiap guru hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya Ilmu Agama untuk dapat menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berdampak pada tuntutan proses pembelajaran.

3. Pengawas

Pendekatan super visi yang dilaksanakan oleh para pengawas dalam implementasi program *Full Day School* harus menekankan pada pembinaan akademik, dimana pengawas sebagai motivator dalam memberikan dorongan pada semua guru untuk ikut serta aktif dalam kegiatan *Full Day School*.

Pelaksanaan kegiatan *Full Day School* memerlukan keberadaan pengawas sebagai pembina dalam kegiatan ini selalu ada bersama terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Pengawas diharapkan akan terus membina, memotivasi *Full Day School* itu tetap berkembang melaksanakan kegiatannya yang berkualitas.

4. Untuk Departemen Agama Kabupaten

Dengan adanya tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap dunia pendidikan, maka adanya pembinaan terhadap para guru yang terus menerus. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan dan pembinaan profesional guru dan siswa. Untuk menunjang pada pembinaan siswa. Dengan demikian *Full Day School* dapat lebih difungsikan sebagai tempat pembinaan dan upaya peningkatan kompetensi siswa. Diharapkan adanya perhatian dari lembaga

pendidikan khususnya Departemen Agama yang harus memperhatikan secara penuh terhadap kegiatan agama yang dilaksanakan di lingkungan pesantren.

5. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten

Sesuai dengan visi dan misi dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, maka SMK As-Saabiq memberikan nilai tambah kepada para siswa melalui kegiatan *Full Day School* di sekolah ini sebagai sarana yang memberikan wawasan keilmuan dalam pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagai realisasi dari visi dan misi kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, SMK As-Saabiq berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya, maka diharapkan adanya perhatian yang serius terhadap kegiatan ini dari pihak dinas terkait. Hal inipun membantu penyelenggaraan pendidikan dengan terobosan yang pesat, sehingga akan memberikan nuansa baru di dunia pendidikan.

6. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang sudah dilaksanakan dalam implementasi program *Full Day School*. Oleh karena itu sangat disarankan adanya pihak lain yang melanjutkan penelitian ini dalam upaya penyempurnaan implementasi program *Full Day School* tersebut dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dan peningkatan kompetensi siswa.

7. Untuk Pihak Yayasan Pesantren Manarul Irsyad

Untuk lebih berkesinambungan sebaiknya pihak yayasan menyelenggarakan lembaga pendidikan bagi setiap jenjang sehingga tidak hanya TK dan SMK namun untuk jenjang SD dan SMP-pun sudah harus mulai dirintis.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta : Gema Insani
- _____. 1996b. *Pendidikan Islam Metode Tiga Puluh T.*, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- _____. 1997. *Aqidah Akhlak*. Semarang : Wicaksana.
- Abdul Hasim, Aas.2007. *Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah*.Yogyakarta:UII.
- Abidin,Zainal.2008 *Pesantren dan Transaformasi Sosial,MediaNusantara,No.03/2008*
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ*. Jakarta:Arga.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 2002. *165 Kebiasaan Nabi Muhammad SAW*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Darimy. Tanpa Tahun. *Sunan Al-Darimy*. Bandung : Maktabah Dahlan.
- Al-Hafidz bin Hajar Al-Asqolani. 773 H. *Bulug Al-Maram*. Syirkah Nur Asia.
- Al-Malaibariy, Zainuddin bin Abdul Aziz. FT. *Fathul Mu'in*.Bandung: al-Ma'arif.
- As'ad, Aliy. 1980. *Terjemahan Fathul Mu'in*,I. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Qur'an al-Karim
- Arifai, Ahmad. 2005. "Standarisasi Pengajaran Sholat pada Anak".
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bima Aksara.
- Arifin, MT. 1987.*Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* .Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII revisi ke V.Jakarta:Rineka Cipta.
- Attarmizi,Yoga AD. 1999.KH.Moh.Ilyas Ruhiat Ajengan Santun dari Cipasung, membedah Sejarah Hidup dan wacana Pemikiran Islam Keumatan.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Bakar, Usman Abu.. 2008. "Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional",
- Budiman, Meli. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Depng RI. 2001. *Pola Pengembangan Sekolah Berasrama*.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dukumen Buku Agenda Rapat SMK as-Saabiq.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Kariman. 1993. *Islam Berbicara Soal Anak*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Harsono. 2007 *Islam dan Kesadaran Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama*. aini, Edisi III Tahun I 2007.
- Harun, Salman. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'aarif.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Ibnu Abdurrohman, Abu Khodijah. 2006. *Tarjamah Riadu as- Shālihīn*. Bandung: Irsyad Baitus Salim.
- Jhonny Andrea. TT. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- K, Baihaki A. 1989. *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Islam*.
- Khasan Abdul Qohar, Mas'ud. TT. *Kamus Ilmiah Populer*. ttp: Bintang Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Muallim, Amir. 2006 *Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Millah Vol.IV, No.1, Agustus.

- Muhammad, Abi 'Abdillah bin Ismail Al-Bukhory. Tanpa Tahun. *Al-Bukhory*. Semarang : Maktabah Wamathba'ah Usaha keluarga.
- Muhammad, Sayyid Imam bin Ismail Al-Kahlany. Tanpa Tahun. *Subulu Al-Salam*. Bandung: Dahlan.
- Muis Sad. 2003. *Pendidikan Partisipatif*. Safiria Insania Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Mulyana, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosida.
- Muslim, Imam. Tanpa Tahun. *Shahih Muslim*. Semarang : Maktabah Usaha Keluarga.
- N, Saymsu Yusuf L. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhasnawati, Nunung. 2008 "Pembelajaran Penanaman Padi Organik dalam Ember Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Eksperimen Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Dan Menulis", *karya ilmiah* diajukan untuk mengikuti lomba tutor keaksaraan fungsional dalam rangka Jambore 1000 PTK-PNF Tahun 2008. Tasikmalaya: PKBM Manarul Irsyad.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Cet. XVII Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rifa'i, Moh. 1978. *Ilmu Fiqih Islam*. Semarang : Toha Putra.
- Rusyana, Adun. 2006. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Ciamis: MMPd Unigal.
- Sutisna, Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Sabiran. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : UII Jogjakarta.

- Sumargono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparta, Munzier dan Herry Noer Aly. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, Jakarta : Armico.
- Suparta, Munzier. 2001. *Ilmu Hadis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Syarif Hidayat, Dadang. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru", *Tesis*, Ciamis:Universitas Galuh.
- Tafsir, Ahmad.1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Tafsir,Ahmad. 2006.*Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Thalib. M. 1996a. *Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan*. Bandung: Fokusmedia.
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006.*Standar Nasional Pendidikan*. Bandung:Fokusmedia
- Yudhistira,Dadang.2009. SK Priangan,Senin,4 Mei 2009
- Yusuf,Suhendra.2008 *Inovasi Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, Media Nusantara, No.03/2008
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Bagais Depag.

YAYASAN PENDIDIKAN KH. ABDUL AZIZ
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA

Sekretariat : Jl. Raya Timur Borolong No. 175 Singaparna Tasikmalaya

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : SMK. 09/I/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK As-Saabiq Singaparna Tasikmalaya memberikan izin kepada :

Nama : Usep Hudaebi
NIM : 07913218
Program/Jurusan : Magister Studi Islami/Pendidikan Islam]
Perguruan Tinggi : UII Yogyakarta

Dalam mengadakan Penelitian untuk pemenuhan salah satu tugas akhir dengan judul “ *Efektivitas Sistem Pendidikan Agama dalam Full Day School* ” (Studi kasus SMK As-Saabiq Singaparna Tasikmalaya. Pihak SMK As-Saabiq tidak berkeberatan dijadikan tempat penelitian dan bersedia memberikan data yang diperlukan sesuai ketentuan yang berlaku. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Januari s.d. Juli 2009.

Demiikian izin diberikan untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Singaparna, 03 Januari 2009

Kepala
Saabiq Singaparna,



H. Dadang Syarif Hidayat, M.Pd.

**LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA TENTANG
EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA TASIKMALAYA)**

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah SMK as-Saabiq

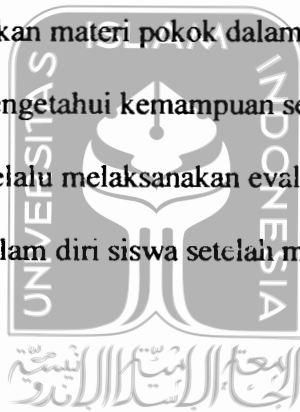
1. Bagaimana menurut pendapat bapak mengenai program Full Day School?
2. Sistem dan kurikulum apa yang diterapkan dalam program Full Day School?
3. Apakah program ini mendapat dukungan dari terutama dari orang tua siswa?
4. Manfaat apa yang diperoleh dalam mengikuti program itu?
5. Kendala apa yang diperoleh dalam pelaksanaan program ini?
6. Apa saran/harapan bapak terhadap program ini?
7. Sejauhmana efektivitasnya program Full Day School ini?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA TENTANG
EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA TASIKMALAYA)**

B. Pertanyaan untuk Guru PAI

1. Bagaimana penerapan sistem pendidikan pesantren dalam program full day school ini?
2. Kitab apa yang dijadikan materi pokok dalam program ini?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui kemampuan setiap siswa?
4. Apakah bapak / ibu selalu melaksanakan evaluasi?
5. Adakah perubahan dalam diri siswa setelah mengikuti program ini?

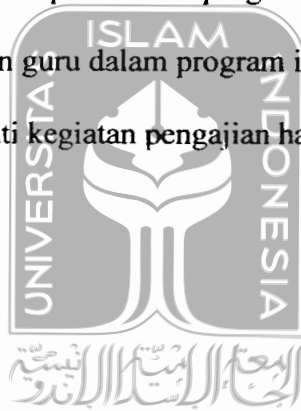


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA TENTANG
EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
(STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA TASIKMALAYA)**

C. Pertanyaan untuk siswa

1. Kenapa anda memilih SMK as-Saabiq?
2. Setujukah anda dengan adanya program Full Day School?
3. Manfaat apa yang anda dapatkan dari program ini?
4. Bagaimanakah peranan guru dalam program ini?
5. Apakah anda mengikuti kegiatan pengajian harian di tempat tinggal anda?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN DAN STUDI DOKUMENTASI
EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN AGAMA
DALAM FULL DAY SCHOOL
 (STUDI KASUS DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA, TASIKMALAYA)

No	Dokumen yang diteliti	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Action Plan	√		
2	Daftar Absen	√		
3	Buku Notulen Rapat	√		
4	Struktur Organisasi	√		
5	Program Kerja	√		
6	Kurikulum	√		
7	Dokumentasi kegiatan	√		
8	Proposal Kegiatan	√		
9	Bukti Surat Undangan	√		
10	Daftar pengelola program	√		
11	Modul	√		
12	Daftar hasil kegiatan	√		



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di sebuah kampung yang jauh dari keramaian kota tepatnya di kampung Lembursawah Desa Sukarame Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, tepatnya malam Kamis tanggal

29 Mei 1969 dengan diwarisi nama Usep Hudaebi, dari seorang Ibu bernama Enok Romdah (almarhumah) seorang bapak bernama Iing Kholil (almarhum), penulis adalah kedua belas dari tiga belas bersaudara. Pada tahun 1995 penulis menikah dengan seorang putri ke delapan dari Bapak KH. Abdul Aziz (almarhum) dan Hj.Syarifah Noor yang bernama Dra. Nunung Nurhasnawati yang sampai sekarang dikaruniai tiga orang anak yang bernama; Intan Zahara Rafida, Achmad Alfiyyan Bisyri dan Muhammad Abil Marahim dan sekarang menetap di Jl. Borolong Raya No. 175 RW. 01 RT. 02 Desa cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Sukarame I Desa Sukarame Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, lulus pada tahun 1981, tingkat SLTP di SMP KH Zenal Musthafa Sukamanah Tasikmalaya, lulus pada tahun 1984, tingkat SLTA di MAN Cipasung Singaparna Tasikmalaya lulus pada tahun 1987, perguruan tinggi di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Singaparna Tasikmalaya, dengan mengambil jurusan PA, lulus pada tahun 1992, kemudian pada tahun 2008 mengikuti Program Pasca Sarjana (S2) UII Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam, dan lulus pada tahun 2009.

Setelah menikah pada tahun 1995 penulis diberi kepercayaan untuk mengelola Pesantren Manarul Irsyad peninggalan alhm KH. Abdul Aziz, kemudian mendirikan Yayasan Pendidikan KH. Abdul Aziz pada tahun 1996, tahun 2003 mendirikan PKBM dengan menyelenggarakan PAUD, Paket B dan PNF lainnya, tahun 2004 mendirikan TK as-Saabiq, tahun 2007 mendirikan SMK as-Saabiq. Dalam organisasi kemasyarakatan penulis aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama (NU), Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, GP Anser Kabupaten Tasikmalaya, forum Silaturahmi Pondok Pesantren Kabupaten Tasikmalaya, dan pengurus MUI Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dan yang lainnya serta ikut mengabdikan diri di beberapa sekolah yang ada di wilayah Singaparna.